

**KAJIAN ETNOBIOLOGI HEWAN DAN TUMBUHAN PADA
PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KABUPATEN KENDAL JAWA
TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sains dalam Ilmu Biologi



Oleh:
Riza Eka Nabila
NIM: 1708016022

**S-1 BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riza Eka Nabila

NIM : 1708016022

Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“KAJIAN ETNOBIOLOGI HEWAN DAN TUMBUHAN PADA
PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KABUPATEN KENDAL JAWA
TENGAH”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang. 20 Juni 2021
Pembuat Pernyataan

A 10,000 Indonesian Rupiah stamp is shown, partially obscured by a handwritten signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERA TEMPEL' and '10000'. The signature is written in black ink over the stamp.

Riza Eka Nabila
NIM: 1708016022



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul skripsi : Kajian Etnobiologi Hewan dan Tumbuhan
pada Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten
Kendal Jawa Tengah
Penulis : **Riza Eka Nabila**
NIM : 1708016022
Jurusan : Biologi

Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu
Biologi.

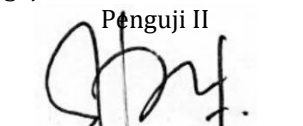
Semarang, 25 Juni 2021

Dewan Penguji


Penguji I


Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.
NIP. 1975502222009122002


Penguji II


Bunga Inda Norra, M.Pd.
NIDN. 2003098601


Penguji III


Dr. Lianah, M.Pd.
NIP. 195903231981032007


Penguji IV


Abdul Malik, M.Si.
NIP. 19891103201801001

Dosen Pembimbing I


Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.
NIP. 1975502222009122002

Dosen Pembimbing II


Galih Kholifatun Nisa', M.Sc.
NIP. 19900613 201903 2 081

NOTA DINAS

Semarang, 21 Juni 2021

Yth. Ketua Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kajian Etnobiologi Hewan dan Tumbuhan
pada Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten
Kendal Jawa Tengah**

Nama : Riza Eka Nabila

NIM : 1708016022

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Pembimbing I,



Baiq Farhatul Wahidah, M.Si

NIP: 197550222200912 2 002

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juni 2021

Yth. Ketua Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kajian Etnobiologi Hewan dan Tumbuhan pada Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah**

Nama : Riza Eka Nabila

NIM : 1708016022

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Pembimbing II,

Galih Kholifatun Nisa', M. Sc.
NIP. 19900613 201903 2 081

ABSTRAK

Pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal adalah hal yang sangat menarik untuk dikaji secara etnobiologi dimana prosesi pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal menggunakan berbagai hewan dan tumbuhan dalam pelaksanaan prosesi adat yang dilakukan. Setiap hewan dan tumbuhan yang digunakan memiliki simbol dan makna tertentu yang dewasa ini semakin dilupakan oleh masyarakat kabupaten Kendal. Penelitian ini bertujuan mengetahui rangkaian ritual, mengetahui hewan dan tumbuhan yang digunakan dan mengetahui makna penggunaan hewan dan tumbuhan pada ritual pernikahan Adat Jawa Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2021 di Kabupaten Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal terdiri dari beberapa prosesi yaitu; Ketuk pintu/*Nembung*, lamaran/*bundelan*, pemasangan *tarub*, *tuwuh* dan *bleketepi*, siraman, *srah-srahan*, akad dan *panggih/temu*. Pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal menggunakan 19 jenis tanaman dan 3 jenis hewan. 19 jenis tanaman tersebut yaitu; kelapa (*Cocos nucifera* Linn.), melati (*Jasminum sambac* Ait.), pisang raja temen (*Musa paradisiaca* Linn.), tebu wulung (*Saccharum officinarum*), mawar putih (*Rosa alba* L.), mawar merah (*Rosa hibrida* L), kanthil (*Magnolia alba* D.C.), kenanga (*Cananga odorata* Lam.), sirih (*Piper betle*), pandan (*Pandanus tectorius*), ketan (*Oryza sativa glutinosa*), padi (*Oryza sativa*), tolo (*Vigna Unguculata*), kunyit (*Curcuma domestica* Val.), jahe (*Zingiber officinale* L.), lengkuas (*Alpinia galanga*), kencur (*Kaempferia galanga* Linn.), kelapa gading (*Cocos nucifera*) dan alang-alang (*Imperata cylindrica*). Hewan yang digunakan yaitu ayam (*Gallus gallus*), kambing (*Capra sp.*) dan sapi (*Bos sp.*). Masing-masing hewan yang digunakan memiliki makna, yaitu perlambang dari tolak bala

untuk kelancaran acara dan mengandung doa untuk kelangsungan rumah tangga pengantin.

Kata Kunci: *Kabupaten Kendal, Etnobiologi, Pernikahan adat Jawa*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s\	غ	g
ج	J	ف	F
ح	H}	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ها	H
ش	sy	ء	'
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

Bacaan Madd :

a > = a panjang

i > = i panjang

u > = u panjang

Bacaan Diftong :

au = ° و ا

ai = ° ي ا

I = ° ي ا

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir/ Skripsi ini dengan judul **“Kajian Etnobiologi Hewan dan Tumbuhan pada Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan di Prodi Biologi UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada sang revolusioner sejati yakni Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun dan memberikan inspirasi kepada seluruh umat manusia untuk terus berkarya dengan penuh semangat dengan berdasarkan moral dan spiritual. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ismail, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
3. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si., selaku Ketua Prodi Biologi dan Dosen Pembimbing I Skripsi sekaligus Wali Dosen.

4. Galih Kholifatun Nisa', M.Sc., selaku Dosen Pembimbing II Skripsi.
5. Bapak Zainal Arifin dan Ibuk Nurul Fatekhah selaku orang tua saya yang selalu memberi fasilitas dan mensupport sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Fadlurrohman Agil, dan Heessa Adlina Zayani serta segenap Keluarga Besar yang selalu memberikan dukungan.
7. Aris Sampurno, Rofi Musfiroh, Siti Fatimah, Malia Ulfah dan Nur Anis Saputri yang telah mendengarkan keluhan kesah dan mendukung penuh dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
8. Teman-Teman Biologi 2017 (Biosquad) yang telah menjadi keluarga dan selalu menjadi tempat curahan hati yang baik dalam menyelesaikan penelitian dan skripsi ini.
9. Semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung yang telah ikut memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.

Semoga segala yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna. Oleh Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori.....	11
B. Kajian Pustaka	22
C. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Populasi dan Teknik Pangambilan Sampel.....	32
C. Variabel penelitian.....	33

D. Metode Pengumpulan data	33
E. Metode Analisis Data	35
F. Tempat dan Waktu Penelitian	35
G. Sumber Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Lokasi Pengambilan Data	38
B. Pembahasan	39
BAB V PENUTUP	91
A. Simpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Kendal	35
Gambar 2. Bleketepe, Tarub Dan Tuwuhan	43
Gambar 3. Rompi Dan Bando Dari Melati.....	44
Gambar 4. Perlengkapan Siraman.....	45
Gambar 5. Barang Sesorahan.....	48
Gambar 6. Prosesi Balangan Suruh.....	51
Gambar 7. Prosesi Ngidak Tigan	52
Gambar 8. Prosesi Sinduran.....	53
Gambar 9. Prosesi Bobot Timbang	54
Gambar 10. Prosesi Sungkeman.....	54
Gambar 11. Prosesi Dulangan	55
Gambar 12. Ngunjuk Toyo Kendi.....	56
Gambar 13. Prosesi Kacar-Kucur.....	56
Gambar 14. Hasil Pertanian Kabupaten Kendal	61
Gambar 15. <i>Cocos nucifera</i>	62
Gambar 16. <i>Umbul-Umbul</i> atau <i>Penjor</i>	63
Gambar 17. <i>Bleketepe</i>	64
Gambar 18. Gayung Batok Kelapa	65
Gambar 19. <i>Jasminum sambac</i>	66
Gambar 20. Roncean Bunga Melati.....	67
Gambar 21. <i>Musa paradisiaca</i>	69
Gambar 22. Pisang Raja Temen Dalam Tuwuhan.....	70
Gambar 23. <i>Saccharum officinarum</i>	71

Gambar 24. Mawar	72
Gambar 25. Roncean Ceplok Mawar	74
Gambar 26. <i>Magnolia alba</i>	74
Gambar 27. Penggunaan Bunga Kanthil	76
Gambar 28. Kepercayaan Pencurian Bunga Kantil	77
Gambar 29. <i>Cananga odorata</i>	78
Gambar 30. <i>Piper betle</i>	79
Gambar 31. <i>Pandanus amarylifolius</i>	81
Gambar 32. Rajutan Daun Pandan	82
Gambar 33. Olahan Beras Ketan	83
Gambar 34. <i>Oryza sativa</i>	83
Gambar 35. Aneka Bahan Makanan.....	84
Gambar 36. Kelapa Gading (<i>Cocos nucifera</i>)	85
Gambar 37. <i>Imperata Cylindrica</i>	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis Hewan dan Tumbuhan.....	58
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia mempunyai beraneka ragam tradisi, kebiasaan, adat, hingga keragaman sumber daya alam yang berupa flora dan fauna. Masyarakat Indonesia memiliki budaya yang sangat kental dengan unsur tradisional. Sebab inilah, yang mendukung adanya keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia. Keragaman flora dan fauna yang ada di Indonesia sering digunakan sebagai media ritual adat dari kebudayaan masyarakat (As Syaffa dkk. 2017).

Salah satu nikmat yang diberikan Allah SWT adalah diciptakannya hewan dan tumbuhan beserta manfaatnya. Allah menciptakan hewan, tumbuhan serta alam semesta sebagai tanda kebesaran-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS-Luqman ayat 10, yang berbunyi

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ
بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ
زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

Artinya:

"Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik" (Kemenag, 2002).

Tafsir QS. Luqman ayat 10 menurut Quraish Shihab ialah: "Allah menciptakan langit tanpa tiang-tiang yang dapat kalian lihat. Dan menjadikan gunung-gunung yang kokoh di bumi agar tidak menggoyangkan kalian dan mengembang-biakkan segala macam hewan yang melata dan bergerak. Dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengannya di bumi segala macam yang baik dan bermanfaat" (Shihab, 2004).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keberadaan hewan dan tumbuhan adalah sebagian dari tanda kekuasaan Allah. Tumbuhan dan hewan yang

sedemikian baik itu dapat di manfaatkan oleh manusia (Sari. 2017). Menurut Islam, manusia adalah kholifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga keseimbangan lingkungan karena setiap perbuatan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah (Muhimatul Umami, 2018). Tercatat sejak awal abad ke-19 manusia mulai melakukan pemanfaatan hewan yang digunakan sebagai bahan pangan, sandang, peralatan, obat-obatan, dan ritual keagamaan dengan cara berburu dan memancing (D'Ambrosio. 2014). Keterkaitan antara pemanfaatan hewan dan tumbuhan bagi kehidupan manusia dapat dijumpai pada salah satu disiplin ilmu biologi yakni etnobiologi.

Etnobiologi adalah salah satu cabang ilmu biologi yang mempelajari hubungan dinamis antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya (Wolverton *at al.*, 2014). Etnobiologi sekarang tidak hanya mengkaji aspek-aspek biologi atau sosial manusia saja, tapi kini kajian etnobiologi umumnya dilakukan secara meluas, yakni juga mengkaji aspek-aspek sosial manusia yang terintegrasi dengan sistem ekologi. Pasalnya, dalam mengkaji pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, seperti flora, fauna,

dan ekosistem lokal, yang dilakukan oleh masyarakat pribumi, masyarakat lokal atau masyarakat tradisional umumnya menyangkut aspek-aspek sistem sosial dan ekosistem yang terintegrasi (Iskandar, 2017). Budaya pemanfaatan hewan dan tumbuhan dalam suatu tempat sangat berkaitan dengan pengetahuan masyarakat setempat.

Menurut Iskandar (2017) Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik yang bermukim di berbagai lokasi dan ekosistem. Keragaman etnobiologi berbanding lurus dengan keragaman kebiasaan suatu masyarakat. Setiap masyarakat dalam suatu wilayah tertentu pasti memiliki ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun. Pemanfaatan hewan dan tumbuhan dalam suatu ritual adat pun diimplementasikan dengan cara yang beragam (Wahidah & Husain, 2018). Hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam suatu ritual adat adalah jenis hewan dan tumbuhan yang tersedia di sekitar daerah tersebut. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan pengetahuan masyarakat tentang prosesi dan makna pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal.

Salah satu ritual adat yang sangat menarik untuk dikaji secara etnobiologi adalah tradisi pernikahan adat Jawa yang masih menggunakan berbagai macam acara serta memanfaatkan hewan dan tumbuhan dalam pelaksanaan prosesi adat yang dilakukan. Setiap hewan dan tumbuhan yang digunakan memiliki simbol dan makna tertentu. Pada masyarakat Suku Jawa, pernikahan atau perkawinan merupakan sesuatu yang sakral. Banyak hal yang dianggap penting dilakukan dalam prosesi upacara perkawinan karena pernikahan tidak hanya menyatukan antara seorang laki-laki dan perempuan saja melainkan juga menyatukan kedua keluarga sehingga dalam pelaksanaannya pernikahan diatur oleh adat istiadat (Rahmawati & Fafi, 2020).

Setiap daerah di Jawa Tengah memiliki upacara adat pernikahan Jawa yang beragam meski perbedaannya tidak meninggalkan unsur adat-istiadat Jawa secara umum. Perbedaan ini terjadi karena adanya adat pernikahan yang dilakukan secara turun-temurun disuatu daerah. Misalnya perbedaan pada ritual pernikahan adat Yogyakarta dan Surakarta yang di karenakan memiliki pusat keraton yang berbeda yaitu Keraton Ngayogyakarta

Hadiningat dan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Salah satu perbedaannya adalah penggunaan roncean bunga melati. Pada adat Yogyakarta pengantin putri hanya memakai roncean melati pada atas sanggul atau sebagai bando yang bernama karang jagung saja. Sedangkan pada adat pernikahan Solo pengantin putri memakai berbagai roncean bunga melati yaitu; Roncean tibo dodo bawang sebungkul yakni roncean bunga melati yang menjulur dari bagian samping sanggul hingga ke dada yang bermakna cahaya yang diberikan Tuhan harus diresapi dan dirasakan di dada, roncean bunga mawar yang bermakna pengantin putri harus mampu mengharumkan nama baik, roncean sintingan dan roncean sisir atau keket yang bermakna kesetiaan pada suami (Khofifah & Faidah, 2013).

Kabupaten Kendal merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah Batas wilayah Kabupaten Kendal diantaranya sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kota Semarang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Temanggung dan sebelah Barat berbatasan dengan

Kabupaten Batang (Hanggoro dkk., 2017). Kabupaten Kendal terdiri dari 20 kecamatan dengan jumlah penduduk menurut Badan Pusat Statistik kabupaten kendal sebanyak 1.018.505 jiwa.

Budaya keraton sangat mempengaruhi adat istiadat dan tata cara pernikahan Jawa. Pada jaman dahulu prosesi pernikahan adat jawa hanya boleh dilaksanakan di dalam lingkungan keraton. Dalam pernikahan Jawa pada dasarnya memiliki *pakem*/pedoman khusus yang harus dilaksanakan (Pratama & Wahyuningsih, 2018). Saat ini, beberapa rangkaian sudah banyak mengalami perubahan sejalan dengan tata nilai yang berkembang dimasyarakat dan berkembang jaman.

Seiring dengan berkembangnya masyarakat modern, ritual-ritual adat seperti halnya ritual pernikahan semakin ditinggalkan dan dilupakan. Berdasarkan wawancara pribadi penulis dengan beberapa masyarakat Kabupaten Kendal diketahui bahwa tidak semua masyarakat Kabupaten Kendal yang melaksanakan prosesi pernikahan adat Jawa mengetahui makna penggunaan hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam setiap prosesinya. Pahahal, pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan

hewan dan tumbuhan pada prosesi pernikahan adat jawa di Kabupaten Kendal bisa menjadi sangat penting untuk sumbangsih keilmuan. Berdasarkan wawancara pribadi penulis dengan beberapa budayawan di Kabupaten Kendal ritual-ritual pernikahan adat jawa di Kabupaten Kendal ditinggalkan karena merebaknya prosesi pernikahan yang modern dengan tata cara yang dianggap lebih mudah untuk dilakukan dibandingkan pernikahan dengan adat Jawa dan dianggap lebih menghemat biaya. Masyarakat yang umumnya mengetahui tentang pemanfaatan hewan dan tumbuhan pada pernikahan adat jawa adalah generasi tua sedangkan generasi muda kurang mengetahui mengenai pemanfaatan hewan dan tumbuhan pada pernikahan adat jawa. Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah belum ada penelitian data ilmiah mengenai pemanfaatan hewan dan tumbuhan pada pernikahan adat jawa. Oleh sebab itu diperlukan penelitian terkait pemanfaatan hewan dan tumbuhan pada pernikahan adat jawa sebagai upaya penggalan adat istiadat untuk melestarikan kebudayaan terutama dalam prosesi pernikahan Adat Jawa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan

informasi mengenai pengetahuan masyarakat Kabupaten Kendal tentang makna pemanfaatan hewan dan tumbuhan dalam prosesi pernikahan Adat Jawa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana rangkaian ritual pernikahan Adat Jawa Kabupaten Kendal Jawa Tengah?
2. Apa jenis hewan dan tumbuhan yang digunakan pada ritual pernikahan Adat Jawa Kabupaten Kendal Jawa Tengah?
3. Apa makna penggunaan hewan dan tumbuhan pada ritual pernikahan Adat Jawa Kabupaten Kendal Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui rangkaian ritual pernikahan Adat Jawa Kabupaten Kendal Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui jenis hewan dan tumbuhan yang digunakan pada ritual pernikahan Adat Jawa Kabupaten Kendal Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui makna penggunaan hewan dan tumbuhan pada ritual pernikahan Adat Jawa Kabupaten Kendal Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah sebagai arsip atau data mengenai pemanfaatan hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam ritual pernikahan adat Jawa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang dapat menambah pengetahuan tentang kajian etnobiologi pemanfaatan hewan dan tumbuhan dalam ritual pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal serta dapat menjadi referensi yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian berikutnya.
3. Penelitian ini diharapkan akan menggali apa yang hilang dari *ecological degradation knowledge*.
4. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dibidang etnobotani tentang kajian etnobiologi pemanfaatan hewan dan tumbuhan dalam ritual pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal
5. Penelitian ini sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelah strata satu (S1) Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori yang terkait dalam penelitian ini antara lain:

1. Etnobiologi

Etnobiologi secara umum merupakan ilmu yang mempelajari pengetahuan penduduk tentang biologi yang masuk didalamnya adalah tumbuhan (etnobotani), hewan (etnozoologi) dan lingkungan alam (etnoekologi). Etnobiologi ini merupakan kajian keilmuan baru yang menjadi suatu kajian lintas disiplin yang khas dan luas, baik secara teori maupun praktik. Etnobiologi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam kehidupannya. Masyarakat awam telah menggunakan berbagai macam hewan maupun tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Masyarakat memanfaatkannya sebagai bahan makanan, obat, bahan

bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya. Semua kelompok masyarakat memiliki karakter adat dalam memanfaatkan alam sesuai dengan karakter wilayah. Ilmu etnobiologi mengkaji tentang pengetahuan masyarakat awam tentang penggunaan tumbuhan tetapi juga menggabungkan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian inilah di hubungkan dengan aspek juga tidak hanya aspek biologi misalnya dengan mengidentifikasi hewan dan tumbuhan yang digunakan, diteliti kandungannya dan juga lainnya (Suryadarma, 2008).

Dilihat dari kajian etnobiologi secara lintas budaya di berbagai negara diketahui bahwa masyarakat tradisional dengan berbekal modal pengetahuan lokalnya mampu mengembangkan potensi ekologi dan melindungi aneka ragam spesies atau varietas tumbuhan dan hewan beserta ekosistemnya untuk kepentingan ekonomi lokal mereka secara berkelanjutan. Oleh karena itu, tidaklah heran jika pengetahuan lokal yang

merupakan kajian utama etnobiologi sejak tahun 1990-an, telah banyak dipelajari oleh berbagai kalangan untuk dimanfaatkan pada berbagai program pembangunan, misalnya pada bidang pengobatan, pertanian, peternakan, kehutanan, dan konservasi alam (Warren. 1995).

2. Etnobotani

Etnobotani berasal dari kata *ethnos* dari bahasa Yunani yang artinya bangsa dan *botany* yang berarti tumbuh-tumbuhan. Sedangkan secara terminologi, kata *ethnobotany* yang dikemukakan oleh Harshberger seorang ahli tumbuhan dari Amerika menekankan bahwa ilmu *ethnobotany* adalah ilmu yang mempelajari keterkaitan dua objek yaitu *ethno* (suku bangsa) dan *botany* (tumbuhan). Dengan arti etnobotani adalah ilmu yang mengkaji pengetahuan masyarakat atau suku tertentu tentang pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan tumbuhan secara tradisional dan berkaitan dengan lingkungannya (Hakim, 2014).

Etnobotani menjelaskan kaitan antara budaya dan pemanfaatan tumbuhan, bagaimana tumbuhan itu digunakan, dirawat, dan dinilai untuk memberikan manfaat bagi manusia. Seperti contohnya digunakan manusia untuk bahan makanan, pakaian, tempat tinggal, bahan kecantikan, pewarna, obat dan digunakan dalam upacara adat (Syafitri dkk., 2014).

Ilmu etnobotani telah berkembang sebagai cabang ilmu yang menunjang penelitian pada bidang industry farmasi pada abad ke-19. Sehingga, WHO (*World Health Organization*) Ilmu etnobotani telah berkembang sebagai cabang ilmu yang menunjang penelitian pada bidang industry farmasi pada abad ke 19. Sehingga, WHO (*World Health Organization*) mulai mengalokasikan dana untuk penelitian etnobotani yang selanjutnya sampel yang diteliti kemudian dikoleksi untuk dianalisis di laboratorium. Etnobotani dapat dikaji berdasarkan beberapa kategori yaitu; Sebagai tanaman obat, domestikasi dan asal-muasal

tanaman yang terkait dengan budidaya, *Achaeobotany*, studi etnobotani secara umum, *agroforestry* dan kebun, pemanfaatan sumber daya hutan, studi kognitif, studi sejarah, dan studi pasar (Alcornn dkk, 1995).

Perkembangan ilmu etnobotani menjadi salah satu perhatian karena etnobiologi dapat menjadi penghubung antara pengetahuan yang ada di masyarakat tradisional yang hanya berdasarkan pengalaman empiris dengan ilmu pengetahuan yang telah dikaji dan terbukti secara ilmiah. hal ini merupakan sebagai upaya penjagaan dan penghormatan terhadap sumber daya alam yang ada (Anggrain dkk., 2019).

3. Etnozoologi

Hubungan antara hewan dan manusia sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan budaya interaksi dengan fauna di seluruh dunia telah berkembang daerah dari waktu ke waktu. Selama berabad-abad, manusia telah mengumpulkan pengetahuan yang sangat penting untuk warisan budaya kita tentang pemanfaatan hewan yang diturunkan dari

generasi kegenerasi melalui lisan yang terintegrasi kuat dengan aspek budaya dan pengetahuan tentang zoologi. Etnozoologi adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia dan hewan dilihat dari aspek sejarah, ekonomi, sosiologis, antropologis, dan lingkungan (Alves & Souto, 2015).

Definisi lain dari istilah etnozooologi disempurnakan dari tahap ke tahap seiring dengan berjalannya waktu. Overal (1990) mengatakan bahwa etnozooologi sebagai studi tentang pengetahuan manusia dalam menggunakan hewan. Marques (2002) menganggap etnozooologi adalah sebagai studi transdisiplin pikiran dan persepsi (pengetahuan dan keyakinan), sentimen (representasi afektif), dan perilaku (sikap) yang menjadi perantara hubungan antara populasi manusia dan spesies hewan di ekosistem sekitarnya.

Alpina (2006) mengatakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, ilmu etnozooologi memiliki peranan penting untuk

menunjang pengelolaan sumber daya alam dan konservasi. Yaitu dengan dialog antara komunitas lokal yang terlibat inisiatif konservasi, menyarankan strategi penggunaan sumber daya yang lebih baik (alternatif manajemen), pemantauan melimpahnya sumber daya yang digunakan populasi manusia dan hasil praktisnya strategi pengelolaan konservasi, dan pemahaman juga interpretasi yang lebih baik dari dampak dan perubahan lingkungan

4. Ritual Pernikahan Adat Jawa

Indonesia merupakan negara yang kaya kebudayaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing dengan karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu adat yang masih dilestarikan hingga kini adalah tradisi pernikahan. Hakikat pernikahan selain merupakan ritual sakral yang dilakukan dilakukan untuk menyatukan sepasang wanita dan pria dengan kasih sayang, penuh cinta, dan hati yang bahagia juga memuat pengetahuan tentang aturan dan tata cara membangun rumah tangga yang

benar. Tujuan utama pernikahan yakni terciptanya keluarga yang sakinah. Keluarga sakinah dalam pandangan umum merupakan keluarga yang bahagia, damai, rukun, saling pengertian untuk memahami kebutuhan dan kekurangan pasangan, serta tidak mengukur kunci kebahagiaan keluarga pada kacamata harta yang melimpah dan kedudukan yang mapan (Ambarwati dkk., 2018).

Dalam pandangan al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan sakinah, mawaddah, dan rahmah antara suami, istri dan anak-anaknya (Shihab, 2011). Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Rum: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran

Allah) bagi kaum yang berpikir”(Qur’an Kemenag. 2002).

Tafsir Ringkas Kemenag

Tafsir Qs. Ar-Rum ayat 21 menurut Kemenag ialah: “Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah bahwa Dia telah menciptakan pasangan-pasangan untukmu, laki-laki dengan perempuan dan sebaliknya, dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan mempunyai rasa cinta kepadanya dan merasa tenteram bersamanya setelah disatukan dalam ikatan pernikahan; dan sebagai wujud rahmat-Nya. Dia menjadikan di antaramu potensi untuk memiliki rasa kasih dan sayang kepada pasangannya sehingga keduanya harus saling membantu untuk mewujudkannya demi terbentuknya bangunan rumah tangga yang kukuh. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir bahwa tumbuhnya rasa cinta adalah anugerah Allah yang harus dijaga dan ditujukan ke arah yang benar dan melalui

cara-cara yang benar pula” (Qur’an Kemenag. 2002).

Menurut sejarah adat-istiadat, pernikahan Jawa itu berasal dari keraton. Dahulu tata cara adat kebesaran pernikahan Jawa hanya bisa atau boleh dilakukan di dalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai priyayi. Namun, kini penggunaan ritual adat jawa sudah umum digunakan untuk kalangan di luar keraton (Ambarwati dkk., 2018).

Menurut Ambarwati (2018) Makna Pernikahan Adat Jawa, ialah;

- a. Siraman: Membersihkan diri menjelang acara besar.
- b. Midodareni: Simbol malam yang baik untuk bersilaturahmi.
- c. Injak Telur: Dimaknai harapan dan lambang kesetiaan.
- d. Sikepansindur: Tali kasih yang erat dan tak terpisahkan.
- e. Pangkuan: berbagi kasih yang adil.

- f. Kacar-kucur: Lambang dari kesejahteraan dalam rumah tangga.
- g. Dulang-dulangan: Saling menolong dan rukun.
- h. Sungkeman: Bakti pada orang tua atau sesepuh.
- i. Janur kuning: Harapan mendapatkan cahaya yang baik.
- j. Kembar mayang: Makna akan setiap harapan baik untuk rumah tangga nanti.
- k. Tarub: Kemakmuran dan harapan.

B. Kajian Pustaka

Adapun kajian pustaka yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Eka Supriyati, Fadhilatur Rahmi, Nurmiyati. 2017. Pada penelitian kajian etnobotani pada tradisi pernikahan wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, observasi lapangan dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian diketahui bahwa 24 jenis tumbuhan digunakan dalam prosesi pernikahan di Klaten. Jumlah jenis tumbuhan terbanyak (9 jenis) yang digunakan pada tahapan pemasangan tarub. Prosesi adat pernikahan meliputi meliputi nontoni atau lamaran, pemasangan tarub, siraman, malam midodareni, ijab kabul, dodol dhawet, panggih, lempar daun sirih, sungkeman.
2. Titri Anggraini, Sri Utami, Murningsih. 2018. Pada penelitian kajian etnobotani tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan Adat Jawa di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Menggunakan metode

observasi langsung dan wawancara. Hasil dari penelitian ini diketahui terdapat 47 spesies tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa. makna dari penggunaan tumbuhan tersebut adalah sebagai pelengkap, simbol, harapan dan doa agar mendapatkan berkah dan kesejahteraan. Tumbuhan yang mempunyai nilai kepentingan paling tinggi adalah pada kenanga (*C. odorata* Lam.), melati gambir (*J. elongatum* Ait.), melati (*J. sambac* Ait.), cempaka putih (*M. alba* D.C.), bunga sedap malam (*P. tuberosa* L.), mawar putih (*R. alba* L.), dan mawar merah (*R. hibrida* L.). Pengetahuan etnobotani masyarakat cukup baik tetapi belum ada tindakan konservasi terhadap jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa

3. Rini Dwi Rahayu. 2019. Pada penelitian studi etnobotani pada proses ritual adat pernikahan masyarakat Suku Sunda, Jawa dan Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Menggunakan Metode observasi, wawancara dan

dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini di ambil menggunakan teknik *snowball sampling*. Wawancara dilakukan terhadap 3 narasumber dari masing-masing suku dan didapatkan hasil; Suku Sunda tidak lagi melakukan ritual pernikahan *ngeuyeuk seureuh*, siraman, *sawer*, *nincak* endog dan sesaji pengantin. Suku Jawa sudah tidak lagi menggunakan paes, rias pengantin, rambut pengantin, busana, siraman, pemecahan kendi, menanam rambut, penjualan dawet, meratus rambut, sawat-sawatan, wiji dadi, sindur binayang, dan timbang. Suku Bali tidak lagi melakukan ritual pernikahan *ngekeb*, *mekala-kalaan* dan menusuk *tikeh* dadakan. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan terdegradasinya budaya pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di Desa Bumi Daya yaitu faktor internal, faktor eksternal, faktor etnobotani. Pelaksanaan pernikahan Suku Sunda menggunakan 18 jenis tanaman. Suku Jawa menggunakan 28 jenis tanaman. Suku Bali menggunakan 27 jenis.

4. Ambarwati, Alda Putri Anindika, Indah Lylys Mustika. 2018. Pada penelitian pernikahan adat Jawa sebagai salah satu kekuatan budaya Indonesia. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini ingin mengungkapkan sejelas-jelasnya tentang pernikahan Adat Jawa, dimulai dari prosesi, busana dan lain – lain secara kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian terdapat berbagai proses-proses yang dilakukan sebelum pernikahan dilangsungkan yaitu; *nontoni, petung, pasang tarub, srahsrahan, siraman, kembar mayang, midodareni, panggih, ngidak tigan*. Diketahui bahwa pada prosesi sebelum pernikahan dilangsungkan ada hal-hal yang dilakukan dan memiliki makna tersendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan adat Jawa sebagai salah satu kekuatan budaya Indonesia yang memiliki ciri khas yang dapat membedakan budaya Jawa dengan budaya lainnya yang ada di Indonesia.
5. Novita Wahyuningsih. 2018. Pada penelitian pernikahan adat Jawa di Desa Nengahan,

Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh lalu diolah dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian adalah bahwa masyarakat Desa Nengahan, Bayat, Klaten memiliki pandangan hidup terhadap pernikahan sebagai sesuatu sakral dan suci. Prosesi pernikahan adat Jawa ini memang tidak diselenggarakan secara lengkap, tetapi masih berpegang pada aturan baku pernikahan Jawa

6. Siti Sunariyati, Suatma dan Yula Miranda. 2019. pada penelitian *efforts to improve scientific attitude and preservation of local culture through ethnobiology-based biological practicum*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan dilakukan pengkajian potensi lokal berbasis etnobiologi yang meliputi sumber daya alam hewan, tumbuhan dan potensi lokal yang dimanfaatkan masyarakat. Hasil penelitian diketahui terdapat peningkatan sikap ilmiah setelah mendapatkan

pembelajaran biologi berbasis etnobiologi dibanding kelompok kontrol dengan rata-rata skor sebesar 0,47 (kriteria sedang). Budaya lokal perlu didokumentasikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya untuk menghindari kehilangan budaya lokal di wilayah setempat.

7. Baiq Farhatul Wahidah dan Fadly Husain. 2018. Pada penelitian etnobotani tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara semi struktural dan observasi. hasil dari penelitian diketahui bahwa 26 spesies tumbuhan yang biasa digunakan dalam mengobati berbagai macam penyakit yaitu *Momordica charantia*, *Psidium Guadjava*, *Jatropha curcas*, *Citrus aurantifolia swingle*, *Aneratum conizoides*, *Kalanchoe blossfeldiana*, *Anona muricata*, *Aloe vera*, *Curcuma zedoaria*, *Curcuma domestica*, *Cocos nucifera*, *Alium sativum*, *Allium cepa*, *Ocimum basilicum*, *Mimosa pudica*, *Myristica fragrans*,

Moringa oleifera, *Piper betle* L, *Eugenia aperculata*, *Alpinia purpurata* , *Zingiber officinale*, *Kaempferia galanga* L, *Musa paradisiaca* L, *Cucumis sativus* L, *Carica papaya*, dan *Morinda citrifolia*. Organ tumbuhan obat yang dipergunakan adalah daun, buah, umbi lapis, dan rimpang. Adapun cara pengolahan dalam pemanfaatan tumbuhan obat sebagai obat tradisional yaitu antara lain: direbus, ditumbuk, dikunyah, diparut lalu diperas, serta dibakar. Ramuan ada yang bersifat tunggal, tetapi lebih banyak dicampur atau dikombinasikan dengan tumbuhan atau bahan lain.

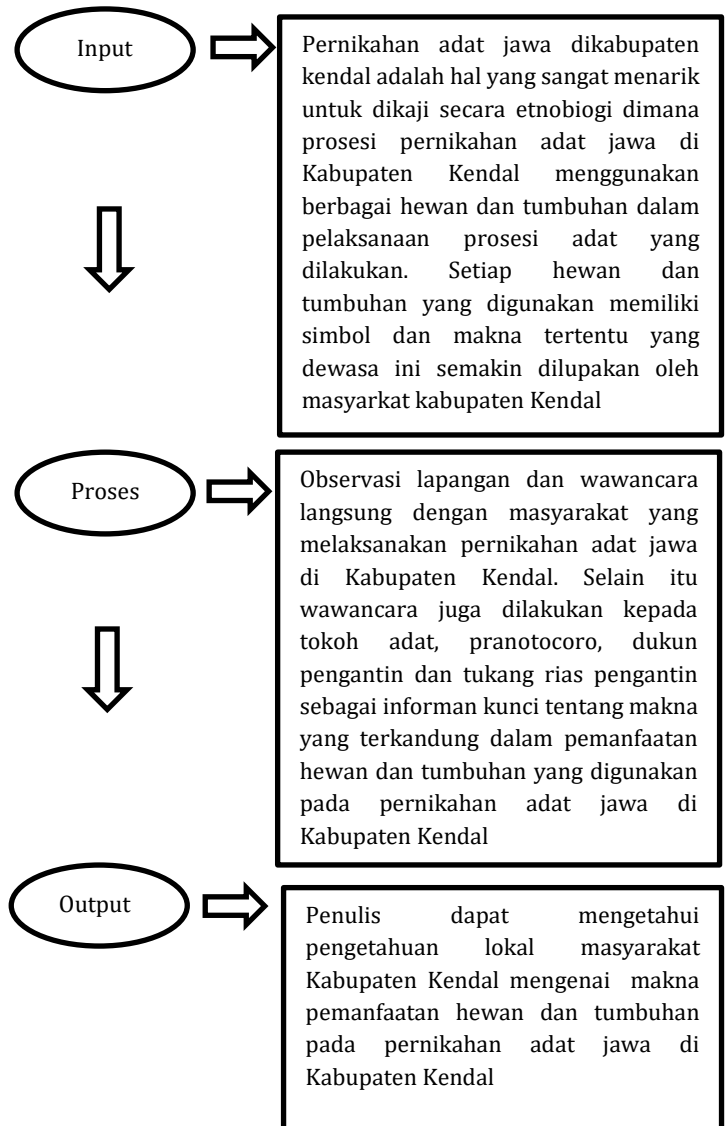
8. Johan Iskandar. 2017. Pada penelitian etnobiologi dan keragaman budaya di Indonesia. Penelitian ini mengulas perkembangan disiplin etnobiologi dan keragaman hayati serta kebhinekaan suku bangsa sebagai landasan etnobiologi Indonesia. Selain itu penelitian ini juga mengulas pemanfaatan dan pengelolaan keragaman hayati oleh masyarakat tradisional dengan contoh kajian etnobiologi

pengelolaan tata ruang pada orang Sunda serta pengaruh perubahan iklim pada tanggapan petani tradisional, dan ulasan normatif tentang peranan etnobiologi bagi pembangunan multikultural di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa etnobiologi kian penting untuk menunjang pembangunan berkelanjutan di Indonesia, seperti dalam bidang pertanian dan kesehatan, dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam hayati dan sumber daya modal sosial masyarakat, seperti pengetahuan ekologi atau biologi lokal dari kebinekaan suku bangsa nusantara, demi mencapai masyarakat Indonesia yang sejahtera secara berkeadilan.

Lokasi penelitian menjadi salah satu fokus penting dalam bidang kajian etnobiologi. Hal tersebut dikarenakan masing-masing suku (masyarakat yang menempati suatu daerah) memiliki pengetahuan yang berbeda mengenai pemanfaatan hewan dan tumbuhan yang dimanfaatkan dalam prosesi pernikahan adat. Oleh karena itu, berdasarkan kajian pustaka dapat diketahui bahwa di Kabupaten Kendal

Provinsi Jawa Tengah belum terdapat penelitian terkait etnobiologi pemanfaatan hewan dan tumbuhan pada prosesi pernikahan adat Jawa serta belum terdapat data pengetahuan masyarakat Kabupaten Kendal tentang makna penggunaan hewan dan tumbuhan pada pernikahan adat Jawa di kabupaten Kendal.

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi yang natural (alamiah) berlandaskan paradigma interpretif dan konstruktif dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, dan hasil penelitian ditekankan pada makna (Sugiono, 2018).

B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Kendal Jawa Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel pemilihan informan kunci dengan pertimbangan tertentu (seseorang yang dianggap paling tahu mengenai yang diharapkan atau sebagai penguasa sehingga memudahkan dalam menjelajahi objek). Informan yang dipilih dalam

penelitian ini adalah tokoh adat/*pranotocoro*, tukang rias pengantin, dukun pengantin, dan masyarakat yang melaksanakan pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah dan metode *snowball sampling* yaitu teknik pemilihan informan didapatkan secara berantai atau dengan rekomendasi pada orang yang telah diwawancara dari yang awalnya informan sedikit menjadi banyak (Sugiono, 2018).

C. Variabel Penelitian

Variabel Penelitiannya adalah prosesi pernikahan Adat Jawa, Jenis Hewan dan Tumbuhan yang dimanfaatkan, serta makna yang terkandung dalam pemanfaatan hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam prosesi pernikahan Adat Jawa oleh masyarakat Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara (Husain et al., 2021).

1. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan observasi ke lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian. Jenis

observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan informan. Pada kegiatan observasi ini dilakukan wawancara dengan menggunakan instrument wawancara semi-terstruktur terhadap masyarakat setempat.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk pelengkap dan untuk menunjang kegiatan observasi. Dokumentasi berupa foto, tulisan atau karya-karya dari seseorang.

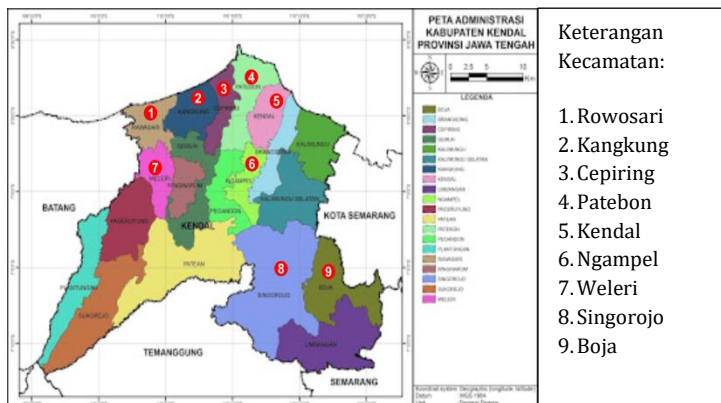
3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang mengetahui tentang adat-istiadat dalam pernikahan Adat Jawa. Kemudian mencari informasi mengenai nama tahapan prosesi pernikahan Adat Jawa, nama lokal hewan dan tumbuhan yang digunakan, nama ilmiahnya, dan makna yang terkandung dalam penggunaan hewan dan tumbuhan dalam pernikahan adat Jawa Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

E. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif (Wahidah, 2013). Analisis ini merupakan analisis isi hasil wawancara berdasarkan pada pengetahuan responden mengenai pemanfaatan hewan dan tumbuhan pada pernikahan Adat Jawa Kabupaten Kendal. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel serta ditampilkan foto dari jenis hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Hasil observasi dan wawancara tersebut kemudian dianalisis menggunakan literatur dari buku maupun jurnal penelitian.

F. Tempat dan Waktu Penelitian



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Kendal
(Sumber: Baperlitbang, 2021)

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah pada bulan Maret-Mei 2021. Kabupaten Kendal dipilih sebagai lokasi penelitian karena belum terdapat penelitian terkait etnobiologi pemanfaatan hewan dan tumbuhan pada prosesi pernikahan adat Jawa serta belum terdapat data pengetahuan masyarakat Kabupaten Kendal tentang makna penggunaan hewan dan tumbuhan pada pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal sehingga perlu adanya penggalan adat agar ritual pernikahan adat Jawa tetap lestari di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah.

G. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan narasumber di lapangan. Data primer yang diambil antara lain; tatacara prosesi pernikahan adat Jawa, hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam pernikahan Adat Jawa dan juga makna yang terkandung didalamnya.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diperoleh dari sumber data yang tertulis seperti artikel ilmiah, arsip, dokumen, maupun sumber lain yang dapat melengkapi data penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Pengambilan Data

Kabupaten Kendal merupakan suatu daerah yang memiliki kekayaan alam/sumber daya hutan dengan luas 1.002,23 km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 265 desa (Wahanisa, 2015). Kabupaten Kendal mempunyai kawasan konservasi Cagar Alam Darupono yang keragaman flora faunanya sangat melimpah yang memungkinkan masyarakat Kabupaten Kendal selalu berinteraksi dengan alam untuk kelangsungan hidupnya. Selain itu, masyarakat Kabupaten Kendal bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan yang secara langsung berkaitan erat dengan lingkungan. Hubungan masyarakat Kabupaten Kendal dengan hewan dan tumbuhan juga sangat erat hal ini terlihat dari masyarakat yang menggunakan hewan dan tumbuhan sebagai makanan, pakaian, tempat tinggal, perhiasan, sumber mata pencaharian dan juga digunakan dalam jalannya ritual adat.

Data penelitian ini diperoleh dari 12 masyarakat asli Kabupaten Kendal yang terdiri dari

informan-informan kunci seperti tokoh adat, *pranotocoro*, tukang rias pengantin, dukun dan masyarakat yang pernah melaksanakan pernikahan adat jawa yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Kendal yaitu; Kecamatan Rowosari, Kecamatan Weleri, Kecamatan Cepiring, Kecamatan Kendal, Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Kangkung, Kecamatan Singorojo, Kecamatan Ngampel dan Kecamatan Boja. Berdasarkan observasi dan rekomendasi dari beberapa informan bahwa di kecamatan-kecamatan tersebut terdapat informan-informan kunci yang paham mengenai pernikahan adat jawa.

B. Pembahasan

1. Rangkaian Ritual Pernikahan Adat Jawa Kabupaten Kendal Jawa Tengah.

Berdasarkan wawancara dari tokoh adat, pranotocoro, dukun pengantin/tukang rias pengantin dan orang yang melaksanakan upacara pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kendal menjelaskan bahwa prosesi pernikahan adat jawa yang masih digunakan sampai saat ini adalah sebagai berikut;

a. Ketuk Pintu/*Ndodok Kori/Nembung*

Ketuk pintu merupakan tahapan awal calon pengantin putra dan keluarga bersilaturahmi ke rumah calon pengantin putri dengan maksud untuk menanyakan apakah wanita yang dipilih sudah dimiliki atau sudah dalam ikatan laki-laki lain. Apabila wanita yang dimaksud belum dalam ikatan laki-laki lain, maka pembicaraan di lanjutkan dengan mengutarakan maksud keluarga dari pihak laki-laki menginginkan untuk berbesanan dengan keluarga wanita. Kemudian, wanita yang dipilih ditanya kesediannya untuk menjadi istri dari

laki-laki, apabila wanita bersedia maka dilanjutkan penetapan hari untuk lamaran.

b. Lamaran/ Tukar Cincin/ *Liru Kalpika/Bundelan*

Lamaran atau *bundelan* merupakan acara saling tukar cincin antara calon pengantin pria dan wanita dengan simbol bahwa calon pengantin wanita sudah diikat secara tidak resmi oleh calon pengantin pria. Dalam acara lamaran, calon pengantin pria selain membawa sepasang cincin juga membawa *juwadah* pasar atau jajanan pasar, buah-buahan dan juga uang. penggunaan cincin sebagai simbol pengikat bermakna bahwa bentuk cincin lingkaran yang tidak ada ujungnya sama dengan rasa sayang calon pengantin yang diharapkan tidak berujung. pemberian *juwadah* pasar yang biasanya berupa jajanan berupa *jenang*, *wajik* dan *gemplong* yang terbuat dari beras ketan bermakna bahwa beras ketan yang awalnya terdiri dari butiran-butiran yang saling terpisah diolah dijadikan makanan agar menyatu dan lengket dengan harapan setelah calon pengantin diikat hubungannya akan menjadi

lengket dan juga selalu dalam satu tujuan untuk hidup bersama.

c. Pemasangan *tarub*, *tuwuhan* dan *bleketepe*

Pasang tarub adalah prosesi pemasangan *tarub* atau yang kini biasa disebut *tratag* oleh masyarakat Kabupaen Kendal, dipasang di kedian calon pengantin putri sebagai tanda akan diadakan hajatan di kediman tersebut. Kata *tarub* diistilahkan dalam bahasa jawa "*ditata ben ketok murub*" atau jika dalam bahasa indonesia artinya ditata agar terlihat bersinar untuk menunjukkan bahwa sebuah keluarga sedang memiliki hajat pernikahan (Bratawijaya, 2006).

Pemasangan *tarub* dibarengi dengan pemasangan *bleketepe* oleh ayah dari calon pengantin putri. *Bleketepe* adalah anyaman daun kelapa muda yang sudah berwarna hijau yang menggambarkan calon pengantin kini sudah dewasa dan siap untuk menjadi orang tua.



Gambar 2. Bleketepe, tarub dan tuwuhan
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Bleketepe dipasang pada atas gapura pintu masuk yang pada sisi kanan kiri dipasang juga *tuwuhan* yang berupa pisang raja, padi, kelapa, tebu wulung dan alang-alang. Masyarakat Kabupaten Kendal mempercayai bahwa pemasangan ini sebagai upaya tolak bala agar pernikahan menjadi lancar, diberikan keselamatan dan memperoleh ridho Allah SWT.

d. Siraman

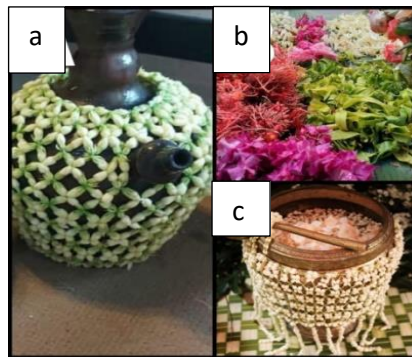
Siraman merupakan prosesi yang dilaksanakan sehari sebelum akad nikah dengan memandikan calon pengantin yang memiliki tujuan agar pengantin bersih dan suci secara lahir dan batin (Mahligai, 2007). Sebelum siraman calon pengantin wanita mengenakan kemben dengan rompi dan *bando* yang terbuat dari roncean bunga melati.



Gambar 3. Bando dan rompi dari roncean melati
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Calon pengantin dimandikan menggunakan air yang diambil dari tujuh (*pitu*) sumber yang dipercaya dapat membersihkan jiwa seseorang sebelum berumah tangga. Dalam bahasa Jawa angka tujuh atau "*pitu*" yang berarti "*pitulungan*" dengan harapan meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Air dari tujuh sumber tersebut dicampur dengan bunga setaman (mawar merah, mawar putih, bunga kenanga dan bunga kanthil) yang ditempatkan dalam gentong yang terbuat dari tembaga dan juga gayung yang terbuat dari tempurung kelapa yang melambangkan kebulatan tekad orang tua dalam melepas anaknya untuk berumah tangga. Air dalam gentong dibagi dimasukan dalam dua kendi

yang nantinya akan digunakan untuk wudhu calon pengantin wanita dan satu kendi diantarkan menuju kediaman calon pengantin pria untuk siraman. Calon pengantin disiram oleh 7 orang yang terdiri dari kedua orang tua dan orang yang sudah pernah *mantu* atau menikahkan anaknya dengan pasangan yang masih lengkap tidak pernah bercerai atau pasangannya meninggal, dengan harapan rumah tangga calon pengantin nantinya bisa menjadi keluarga yang tentram, damai dan tidak terpisah hingga maut memisahkan.



Gambar 4. Perlengkapan siraman. (a) Kendi, (b) Bunga setaman, (c) Gentong dan gayung
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Prosesi setelah siraman adalah wudhu menggunakan air yang ada dalam kendi dari

tanah liat yang di guyurkan oleh orang tua calon pengantin dengan harapan calon pengantin menjadi bersih dan suci untuk melaksanakan ibadah pernikahan. Setelah berwudhu, kendi dipecahkan oleh orang tua calon pengantin sambil mengatakan "*ora mecah kendi, nanging mecah pamore anaku*" yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "tidak memecah kendi, tetapi memecah aura anakku" agar kecantikannya keluar seperti bidadari.

Sesudah siraman, calon pengantin digendong oleh ayah calon pengantin putri menuju ke kamar pengantin yang selanjutnya ayah calon pengantin putri memotong sedikit rambut dibagian tengkuk yang kemudian diberikan kepada ibu untuk ditanam di halaman rumah. Hal tersebut bermakna membuang hal-hal yang tidak baik dari calon pengantin dan memohon keselamatan.

Prosesi selanjutnya adalah *dodol dawet* atau dalam bahasa Indonesia adalah jualan dawet yang dilakukan oleh kedua orang tua dari calon pengantin wanita dimana, pembelinya adalah hadirin yang datang diacara

siraman (Setyaningsih dkk., 2015). Alat tukar dalam prosesi dodol dawet ini adalah kereweng yang terbuat dari tanah liat. Hal ini, mempunyai makna bahwa kehidupan manusia berasal dari tanah. Hasil dari penjualan dawet ini kemudian diberikan kepada anak sebagai bekal dalam berumah tangga. Masyarakat Kabupaten Kendal mempercayai bahwa apabila hasil penjualan dawetnya banyak maka, rejeki setelah menikah nanti akan melimpah.

Seiring berkembangnya zaman, prosesi siraman saat ini menjadi sarana untuk menyampaikan nasehat-hasehat oleh orang tua kepada anaknya sebelum menuju pernikahan agar dapat melewati segala halangan dan mara bahaya untuk mencapai keluarga yang *sakinah, mawadah* dan *warohmah*.

e. *Srah-srahan*

Srah-srahan merupakan prosesi dimana keluarga calon pengantin pria menyerahkan calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita untuk hidup bebarengan membangun (*Baliwisma*) atau rumah tangga dengan calon pengantin wanita. Di Kabupaten

Kendal keluarga calon pengantin pria datang dengan membawa *seserahan* atau barang-barang yang diberikan kepada pengantin wanita sebagai hadiah.

Masyarakat kabupaten kendal umumnya membawa seserahan berupa seperangkat pakaian wanita, kain batik, seperangkat alat sholat, perhiasan, kosmetik, jenang, wajik dan gemplong, juwadah pasar/jajanan pasar dan juga buah-buahan.



Gambar 5. Barang seserahan
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Masing-masih barang yang diberikan menyimpan makna dan doa tertentu diantaranya; seperangkat pakaian dan kain batik mengandung harapan supaya menikah kedua mempelai bisa saling menjadi pakaian satu sama lain atau bisa saling menjaga. Seperangkat alat sholat mempunyai harapan

agar dalam menjalin rumah tangga kedua mempelai selalu berpegang teguh dengan agama, perhiasan dan uang biasanya digunakan untuk mahar. Kosmetik melambangkan bahwa suami nantinya akan menjaga penampilan istrinya sebaik mungkin. Jenan, wajik dan gemplong merupakan makanan dengan bahan beras ketan yang bertekstur lengket dengan harapan nantinya suami dan istri akan selalu lengket seperti halnya jenang wajik dan gemplong. Jajanan pasar melambangkan kesejahteraan setelah berumah tangga. Dan yang terakhir buah-buahan mengandung harapan agar rumah tangganya diberikan buah hati dan berguna bagi masyarakat.

f. Ijab

Ijab merupakan prosesi terpenting dalam pernikahan, dimana kedua pengantin mengucapkan janji pernikahan yang dilakukan sesuai dengan kepercayaan setiap pengantin. Ijab adalah prosesi yang dilakukan dengan tatacara keagamaan. Sementara itu, rangkaian prosesi yang lain merupakan tradisi dalam kebudayaan Jawa. Jadi, dalam prosesi ijab tidak

ada tatacara yang baku menurut adat-istiadat Jawa melainkan menggunakan syarat dan rukun menurut agama masing-masing (Pratama & Wahyuningsih, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik kabupaten Kendal (2021) Mayoritas masyarakat kendal memeluk agama Islam yaitu sebanyak 941.550 Jiwa. Mayoritas masyarakat kabupaten Kendal menggelar prosesi ijab yang dibarengi dengan *walimatul ursy* yang dilanjutkan dengan prosesi adat *panggih*.

g. *Panggih/Temu*

Panggih kata dalam bahasa jawa yang berarti bertemu. prosesi *panggih* adalah mempertemukan kedua pangantin yang pertama kali setelah akad nikah. Menurut hasil wawancara prosesi *panggih* di Kabupaten Kendal terdapat 8 acara yaitu;

Balangan suruh atau lempar sirih adalah prosesi dimana kedua pengantin saling melempar daun sirih yang telah digulung dan ditali dengan benang putih, seperti pada Gambar 6. Prosesi ini perlambang apakah benar orang yang dihadapannya adalah suami atau istrinya. Pengantin putri yang terlabih dahulu melempar

sirih kepada suaminya sebagai (*gundang kasih*) yang bermakna bahwa istri memberikan (tresno asih) atau kasih sayang kepada suaminya. Kemudian, suami melempar sirih kepada istrinya sebagai perlambang (*gundang tutur*) yang bermakna bahwa suami akan mengayomi istrinya.



Gambar 6. Prosesi balangan suruh
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Ngidak tigan atau mengijak telur adalah prosesi suami mengijak telur dan istri akan membersihkan kaki suami yang kotor setelah menginjak telur. Suami menginjak telur merupakan simbol bahwa kedua pengantin sudah tidak lajang lagi melainkan sudah membangun rumah tangga yang akan melewati berbagai tantangan kedepan dan juga perlambang suami yang akan memecah selaput

dara istri. Setelah suami menginjak telur, istri membersihkan kaki suami sebagai perlambang (*atur bekti*) atau niat berbakti kepada suami. Istri membersihkan kaki suami menggunakan air dalam (*bokor kencono*) atau wadah yang terbuat dari emas. Air tersebut telah dicampur oleh bunga telon, bunga mawar, bunga melati dan bunga kanthil sebagai perlambang jawa; *“roso tresno asih lan kumanthil-manthil ing padhaning netro satemah dadi jatu kramane”* yang intinya istri memberikan kasih sayang kepada suaminya dan akan taat kepada suami.



Gambar 7. Prosesi ngidak tigan
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Sinduran merupakan prosesi dimana kedua mempelai akan diikatkan oleh ibu pengantin wanita menggunakan *sindur* atau

selendang merah putih, kemudian dituntun oleh ayah menuju *kursi pinanjar* atau pelaminan. Prosesi ini perlambang bahwa orang tua menuntun menuju keutaman dalam rumah tangga yang tidak melenceng dari kebenaran atau dalam bahasa Jawa “*dituntun ana ini ing rah kautaman aja nalingsir saka babener*”.



Gambar 8. Prosesi sinduran
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Bobot timbang adalah prosesi dimana kedua mempelai dipangku oleh ayah pengantin putri yang melambangkan bahwa setelah menikah sudah tidak ada perbedaan antara anak mantu dan anak kandung, harus diberikan kasih sayang yang sama rata, sambil didoakan supaya kedua pengantin berada di jalan yang mulia.



Gambar 9. Prosesi bobot timbang
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Sungkeman adalah prosesi dimana kedua mempelai dengan posisi sungkem atau menyembah kepada bapak yang telah mengukir jiwa raga dan kepada ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan dan melahirkan. Prosesi sungkeman ini juga sebagai prosesi dimana kedua pengantin meminta maaf dan memohon restu kepada orang tua.



Gambar 10. Prosesi sungkeman
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Dulangan adalah prosesi dimana kedua mempelai makan bersama dalam satu piring dengan saling menyuapi satu sama lain. Prosesi ini, mengandung doa supaya kedua pengantin saling menerima asam garam kehidupan.



Gambar 11. Prosesi dulangan
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Ngunjuk toyo kendi adalah prosesi kedua pengantin minum air bening dari kendi. Prosesi ini melambangkan cara menghadapi masalah dalam rumah tangga haru dengan “*linambarang ati kang menep wening*” atau dengan hati yang jernih seperti jernihnya air yang sudah mengendap didalam kendi.



Gambar 12. Ngunjuk Toyo Kendi
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Kacar-kucur adalah prosesi dimana menuangkan tilam lampus atau wadah dari kain yang berisi beras diwarnai kunyit sebanyak tiga gelas, kacang tolo, jahe, temulawak, kencur, uang koin sebanyak 21 butir, dan bunga setaman. Kemudian, istri menerima tuangan menggunakan selendang atau "*sindur*" dan tidak boleh berceceran.



Gambar 13. Prosesi *kacar-kucur*
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Prosesi *kacar-kucur* melabangan suami memberikan nafkan kepada istri harus mempergunakannya dengan hati-hati atau dalam bahasa Jawa “*gemi, nastiti, ati-ati*”. Masyarakat Kabupaten Kendal mempercayai bahwa apabila hasil yang didapatkan dari prosesi *kacar-kucur* banyak maka nantinya rejeki dalam rumah tangga juga akan melimpah.

2. Jenis Hewan dan Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Pernikahan Adat Jawa Kabupaten Kendal Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh adat, dukun pengantin, tukang rias pengantin dan masyarakat yang melaksanakan pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal diketahui 19 jenis tumbuhan dan 3 jenis hewan yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Kendal pada pernikahan adat Jawa. Pemanfaatan hewan dan tumbuhan yang digunakan pada pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1**Jenis Hewan dan Tumbuhan pada Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kendal**

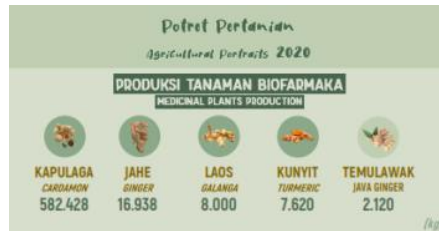
No	Jenis Tumbuhan dan Hewan		Bagian yang Digunakan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	
1	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> Linn.	Daun muda, daun tua, buah
2	Melati	<i>Jasminum sambac</i> Ait.	Bunga
3	Pisang Raja Temen	<i>Musa paradisiaca</i> Linn.	Pohon
4	Tebu Wulung	<i>Saccharum officinarum</i>	Pohon
5	Mawar Putih	<i>Rosa alba</i> L.	Bunga
6	Mawar Merah	<i>Rosa hibrida</i> L.	
7	Kanthil	<i>Magnolia alba</i> D.C.	Bunga
8	Kenanga	<i>Cananga odorata</i> Lam.	Bunga
9	Sirih	<i>Piper belte</i>	Daun
10	Pandan	<i>Pandanus tectorius</i>	Daun
11	Ketan	<i>Oryza sativa glutinosa</i>	Buah
12	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Pohon
13	Tolo	<i>Vigna Ungiculata</i>	Biji
14	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Rimpang
15	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> L.	Rimpang
16	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Rimpang
17	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> Linn.	Rimpang
18	Kelapa Gading	<i>Cocos nucifera</i>	Buah
19	Alang-Alang	<i>Imperata cylindrica</i> L.	Pohon
20	Ayam	<i>Gallus gallus</i>	Telur, Daging
21	Kambing	<i>Capra aegagrus hircus</i>	Daging
22	Sapi	<i>Bos sp.</i>	Daging

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui jenis hewan dan tumbuhan yang dimanfaatkan pada pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Jenis Tumbuhan yang digunakan sebanyak 19 jenis dan 3 Jenis Hewan. Tumbuhan yang digunakan yaitu Kelapa, Melati, Pisang Raja Temen, Tebu Wulung, Mawar Putih, Mawar Merah, Kanthil, Kenanga, Telon, Sirih, Pandan, Ketan, Padi, Tolo, Kunyit, Jahe, Lengkuas, Kencur, Kelapa Gading dan Alang-Alang. Hewan yang digunakan yaitu ayam, kambing dan sapi. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan pada pernikahan adat jawa di Kabupaten Kendal adalah jenis tumbuhan yang terdapat dilingkungan masyarakat kabupaten Kendal.

Hewan dan tumbuhan tersebut digunakan oleh masyarakat Kabupaten Kendal untuk pernikahan adat Jawa dikarenakan hewan dan tumbuhan ini mudah ditemukan disekitar lingkungan masyarakat Kabupaten Kendal. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memperoleh beberapa hewan dan tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pernikahan adat Jawa dari pekarangan rumah karena memang

tumbuhan tersebut dibudidaya oleh masyarakat, ada yang mengambil dari kebun, ada yang tumbuh liar dan juga ada yang memang memesan khusus dari petani. Tumbuhan yang didapatkan dari pekarangan rumah masyarakat antara lain; mawar merah, mawar putih, kanthil, kenanga, sirih dan pandan. Tanaman yang banyak ditanam dikebun antara lain; kelapa, pisang raja temen, tebu wulung dan kelapa gading. Tanaman yang tumbuh liar yaitu bunga telon dan alang-alang. Tumbuhan yang lain ketan, padi, tolo, kunyit, jahe, lengkuas dan kencur. Sedangkan hewan yang digunakan adalah hewan ternak yang mudah untuk didapatkan.

Penggunaan hewan dan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Kendal untuk pernikahan sudah banyak bergeser tidak sesuai dengan pernikahan jawa disekitar keraton. Hal ini, dikarenakan seiring berkembangnya jaman masyarakat Kabupaten Kendal, mengadaptasi ritual pernikahan dengan menggunakan hewan dan tumbuhan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar (Purwanto, 2020).



Gambar 14. Hasil Pertanian Kabupaten Kendal
(Sumber: BPS. 2020)

Salah satu produk pertanian Kabupaten Kendal yang juga digunakan dalam ritual pernikahan adalah jahe, kunyit, temulawak dan pisang. Dapat dilihat dari Gambar 14. Menurut BPS Kabupaten Kendal (2020) produksi Jahe sebanyak 16.938 kuintal pertahun, kunyit 7.620 kuintal pertahun, temulawak 2.120 kuintal pertahun dan pisang 702.014 kuintal pertahun.

Tergalinya pemanfaatan hewan dan tumbuhan yang digunakan pada masyarakat melalui ilmu etnobiologi berbanding lurus dengan keanekaragaman serta konservasi hewan dan tumbuhan yang dimanfaatkan. Hal ini, terjadi karena semakin tinggi kebutuhan suatu jenis hewan dan tumbuhan maka akan ada upaya masyarakat untuk menjaga kelestarian suatu

hewan dan tumbuhan tersebut agar tetap lestari dan terjaga ketersediannya (purwanto. 2020).

3. Makna Penggunaan Hewan dan Tumbuhan pada Ritual Pernikahan Adat Jawa Kabupaten Kendal Jawa Tengah

Berikut merupakan deskripsi serta makna hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal:

1. Kelapa (*Cocos nucifera* Linn.)



Gambar 15. *Cocos nucifera*
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Pohon kelapa (*cocos nuficera*) adalah tanaman yang masuk dalam ordo *palmae*. Dalam bahasa sansekerta pohon kelapa disebut dengan "*kalpa vriksha*" artinya pohon yang menyediakan semua kebutuhan hidup. Seluruh bagian dari

pohon kelapa bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia (Tanqueco *at al.*, 2007) .

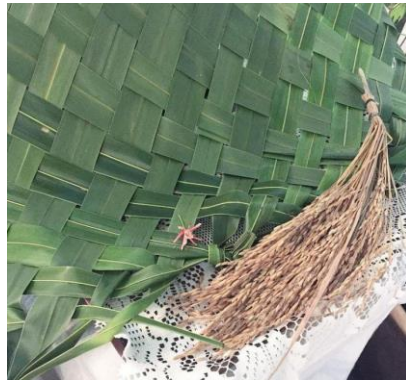
Prosesi pernikahan adat Jawa di kabupaten Kendal menggunakan 3 bagian dari pohon kelapa, yaitu; daun kelapa muda yang digunakan untuk *umbul-umbul* atau *penjor*, daun kelapa tua yang digunakan untuk *bleketepe*, dan tempurung kelapa yang digunakan untuk gayung pada prosesi siraman. Masing-masing bagian kelapa yang digunakan memiliki makna.



Gambar 16. *Umbul-umbul* atau *penjor*
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Daun kelapa muda atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *Janur* yang digunakan untuk *umbul-umbul* atau *penjor*. *Umbul-umbul* merupakan daun kelapa muda yang dirangkai sedemikian seperti pada Gambar 16. *Umbul-*

umbul diletakkan pada ujung jalan atau gang sebagai petunjuk tempat dilaksanakannya acara pernikahan. Janur dalam bahasa Jawa merupakan akronim dari "*Sejatine nur* (Cahaya Tuhan)". Penggunaan janur ini, mengandung harapan supaya Tuhan selalu memberikan cahaya-Nya untuk menerangi jalan kedua mempelai untuk hidup berumah tangga menuju keluarga yang bahagia dan selalu sesuai dengan tuntunan agama.



Gambar 17. Bleketepe
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Bleketepe merupakan anyaman daun kelapa tua yang berwarna hijau dipasang pada atas gapura pintu masuk tempat acara pernikahan dilaksanakan. *Bleketepe* menggunakan daun kelapa tua yang berwarna hijau yang merupakan

simbol dari calon pengantin kini sudah dewasa, siap untuk membangun rumah tangga dan menjadi orang tua. *Bleketepe* dapat dilihat pada Gambar 17.



Gambar 18. Gayung batok kelapa
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Prosesi siraman menggunakan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa. Tempurung kelapa yang berbentuk bulat ini melambangkan kebulatan tekad orang tua dalam melepas anaknya untuk berumah tangga.

2. Melati (*Jasminum sambac* Ait.)



Gambar 19. *Jasminum sambac*
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Melati adalah tanaman yang biasanya ditanam sebagai tanaman hias oleh masyarakat Asia. Melati juga salah satu tanaman komoditas yang bernilai tinggi untuk menghasilkan minyak atsiri. Selain sebagai tanaman hias, melati juga digunakan untuk bahan tambahan makanan, dekorasi, bunga tabur, obat tradisional, penghias ruangan dan pelengkap dalam upacara adat (Wikee et al., 2011).

Bunga melati merupakan salah satu bunga yang wajib digunakan dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Bunga melati merupakan simbol kesederhaan karena tanaman melati dapat tumbuh tanpa perawatan khusus. Melati memiliki bunga kecil, putih dan beraroma wangi mengandung makna

agar apa yang keluar dari bibir pengantin selalu manis dan menenangkan seperti aroma bunga melati dan diharapkan rumah tangga yang dibangun nantinya akan memiliki nama yang harum.

Prosesi pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal menggunakan bunga melati untuk perhiasan pengantin, untuk campuran pada air siraman, campuran air pada prosesi *midak tigan* dan campuran bedak sawan pengantin.



Gambar 20. Roncean bunga melati (a) roncean tibo dodo (b) roncean sintingan (c) roncean keket
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Dapat dilihat dari Gambar 20. terdapat berbagai jenis roncean bunga melati yang dikenakan oleh pengantin yang masing-masing memiliki makna, diantaranya adalah: Roncean

melati tibo dodo yang memiliki makna bahwa cahaya yang diberikan oleh Tuhan harus diresapi sampai ke dalam dada. Roncean sintingan dan keket merupakan perlambang kesetian kepada suami.

Bunga melati yang digunakan untuk campuran air pada prosesi siraman dan *midak tigan* penggunaannya tidak ada cara khusus. Hanya dicampur dengan bunga setaman lainnya dan diletakkan pada *bokor kencono* untuk prosesi *midak tigan* dan diletakkan pada gentong yang terbuat dari tembaga pada prosesi siraman. Penggunaan bunga melati pada prosesi ini mempunyai harapan agar rumah tangganya nanti mempunyai nama yang harum.

Masyarakat Kabupaten Kendal mempercayai bahwa pengantin akan menimbulkan *sawan* pada anak kecil ketika diajak melihat pengantin. *Sawan* merupakan perubahan perilaku pada anak kecil yang dipercayai disebabkan oleh makhluk halus. Maka masyarakat yang mengajak anak kecil melihat pengantin akan meminta bedak sawan pengantin kepada keluarga pengantin. Bedak pengantin merupakan campuran bedak dengan

tambahan bunga melati, bunga mawar dan bunga kenanga. Bedak *sawan* pengantin nantinya akan dioleskan ke wajah anak kecil tersebut.

3. Pisang Raja Temen (*Musa paradisiaca* var. Raja)



Gambar 21. *Musa paradisiaca* var. Raja
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Pisang merupakan tumbuhan yang masuk dalam *famili musaceae* yang berasal dari Asia tenggara. pisang merupakan buah yang paling banyak di konsumsi di Indonesia. Selain itu, Indonesia juga merupakan pemasok buah pisang terbesar di Asia (Ermawati dkk, 2016). Pisang raja temen memiliki bentuk buah yang melengkung, bagian pangkal buah bulat, tidak memiliki biji, daging buahnya berwarna kuning kemerahan dan memiliki rasa yang manis. Dalam dunia kesehatan pisang raja memiliki kandungan potassium dan karbohidrat yang cukup tinggi yang mampu

mengatasi kelelahan saat melakukan aktivitas yang menguras tenaga (Lone *at al.*, 2017).



Gambar 22. Pisang raja temen dalam tuwuhan
(Sumber: Dokumen penelitian)

Pisang raja temen digunakan pada prosesi pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal sebagai *tuwuhan* atau *sajen nganten* dapat dilihat pada Gambar 22. Pisang dalam bahasa Jawa di sebut *gedhang* yang senada dengan kata *gadhang* yang berarti harapan (Jazeri, 2020). Raja berarti pemimping yang mempunyai wibawa, kuasa, kehormatan dan harta yang berlimpah. *Temen* yang dalam bahasa Indonesia berarti perhatian. Pemanfaatan pisang raja temen ini memiliki makna agar rumah tangga pengantin diharapkan akan menjadi rumah tangga seperti raja yang

mempunyai wibawa, berkuasa, memiliki kehormatan dan harta yang berlimpah. Dan juga diharapkan pasangan agar saling perhatian satu sama lain.

4. Tebu Wulung (*Saccharum officinarum*)

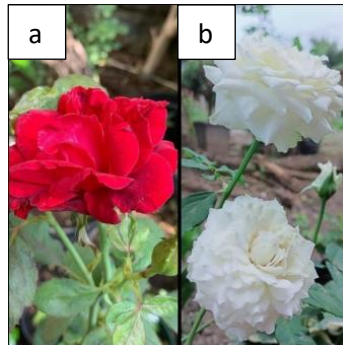


Gambar 23. *Saccharum officinarum*
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Tebu wulung dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal digunakan pada *tuwuhan* atau *sajen nganten* yang terdapat di pintu masuk dalam acara pernikahan. Penggunaan tebu wulung ini memiliki makna, rasa tebu yang manis diharapkan kehidupan pengantin setelah menikah nantinya akan manis seperti manisnya tebu. Tebu dalam bahasa jawa memiliki makna *antebing kalbu* atau hati yang mantab yang menggambarkan kemantaban hati pengantin

dalam memilih pasangan. Kata wulung dalam bahasa Indonesia berarti sepuh atau tua, hal ini memiliki harapan agar setelah menikah pengantin akan memiliki pemikiran yang sepuh atau matang, selalu bertindak dalam kebijaksanaan.

5. Mawar (*Rosa alba* L) dan (*Rosa Hibrida* L)



Gambar 24. Mawar. (a) *Rosa Hibrida* L (b) *Rosa alba* L
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Bunga mawar merupakan tumbuhan yang masuk dalam famili *rosaceae*. Mawar memiliki sifat biologis sebagai antioksidan, antimikroba, antijamur, antifertilitas, teratogenik, meningkatkan memori, sitotoksik, dan aktivitas genotoksik. Minyak atsiri pada bunga mawar memiliki khasiat sebagai antimikroba dan terdiri dari banyak kandungan kimia seperti-citronellol, geraniol, nerol, linalool, citral, carvacrol dan

eugenol (Verma *et al.*, 2020). Bunga mawar biasanya berwarna merah dengan kelopak yang berlapis. Namun, ada juga bunga mawar yang berwarna putih, kuning, merah muda dan lain-lain. Bunga mawar biasa kita kenal dengan bunga untuk mengungkapkan rasa cinta.

Bunga mawar dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal digunakan sebagai bunga aksesoris pada riasan pengantin putri, sebagai bunga campuran dalam prosesi siraman dan prosesi *midak tigan*. Penggunaan bunga mawar merah dan mawar putih memiliki makna masing-masing. Penggunaan bunga mawar merah merupakan simbol cinta sejati dan mawar putih melambangkan kemurnian, kesucian dan rasa simpati. Penggunaan mawar merah dan mawar putih ini mempunyai harapan agar kemurnian dan kesucian cinta pengantin akan sejati untuk selamanya.



Gambar 25. Roncean ceplok mawar
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Penggunaan mawar pada riasan pengantin putri sebagai hiasan rambut yang di sebut roncean ceplok mawar memiki makna pengantin wanita harus bisa mengharumkan nama baik.

6. Kanthil (*Magnolia alba*)



Gambar 26. *Magnolia alba*
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Bunga kanthil atau *magnolia alba* mempunyai ciri khas dengan tangkai bunganya yang (kanthil) atau menggantung pada tangkai

dan dahan pohonnya. bunga kanthil memiliki morfologi yang unik yaitu tidak mempunyai kelopak bunga melainkan hanya memiliki mahkota bunga. Mahkota bunga ini kemudian disebut tenda bunga karena tidak memiliki kelopak. Bunga kanthil berwarna putih yang terkenal dengan baunya yang sangat menyengat sehingga sering digunakan dalam ritual adat di Jawa Tengah. Banyak orang yang belum mengetahui bahwa bunga kanthil merupakan bunga identitas Jawa Tengah, bunga ini dipilih karena keterkaitannya dengan tradisi di Jawa Tengah (Puspita at al., 2019)

Bunga kanthil merupakan bunga yang wajib ada dalam ritual pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal. Bunga ini dinamakan kanthil karena mempunyai filosofi "*kanthi laku tansah kumanthil*" yang artinya perlakuan yang selalu terkait.



Gambar 27. Penggunaan bunga kanthil untuk hiasan kepala mempelai wanita
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Bunga kanthil dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal digunakan dalam prosesi siraman sebagai campuran air siraman dan digunakan sebagai hiasan kepala mempelai wanita. Bunga kanthil digunakan dalam ritual pernikahan merupakan perlambang "*Roso tresno asih lan kumanthil-manthil ana ing padhaning netra satemah dadi jatu kramane*" yang artinya rasa cinta kasih yang melekat pada pandangan mata yang mendasari terjadinya pernikahan. Penggunaan bunga kanthil sebagai hiasan mempelai wanita dapat dilihat pada Gambar 27.



Gambar 28. Kepercayaan pencurian bunga kanthil
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Masyarakat Kabupaten Kendal mempunyai tradisi unik yang dilakukan seseorang yang masih lajang dengan mencuri bunga kanthil pada hiasan kepala mempelai wanita tanpa sepengetahuan pengantin. Jika berhasil mencuri bunga kanthil, maka dipecaya akan mendekatkan jodoh dan akan segera menyusul menikah. Tradisi mencuri bunga kanthil dapat dilihat pada Gambar 28.

7. Kenanga (*Cananga odorata* Lam.)



Gambar 29. *Cananga odorata*
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Kenanga merupakan tumbuhan yang masuk dalam famili annonaceae. Bunga kenanga berwarna kuning yang berbau sangat menyengat. kenanga telah dimanfaatkan sebagai obat tradisional di berbagai negara. Di Vietnam bunga kering kenanga di percaya untuk mengobati penyakit malaria dan bunga segar nya yang ditumbuk dipercaya untuk mengobati penyakit asma, di Kepulauan Mariana Utara kenanga digunakan untuk mengobati radang paru-paru, di Indonesia minyak kenanga digunakan untuk menambah gairah seksual. Salain itu telah dilaporkan bahwa kenanga digunakan sebagai antidepresan dan juga memiliki efek penurunan tekanan darah (Tan *et al.*, 2015)

Pada pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal bunga kenanga digunakan pada prosesi siraman, digunakan untuk bunga dalam air siraman. Bunga kenanga memiliki wangi harum yang semerbak. Penggunaan bunga kenanga ini dalam air siraman diharapkan aura kecantikan pengantin akan keluar dengan semerbak seperti wanginya bunga kenanga.

8. Sirih (*Piper betle*)



Gambar 30. *Piper betle*
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Sirih adalah tanaman menjalar yang biasa tumbuh dipekarangan rumah. tanaman sirih digunakan orang terdahulu untuk menginang yang ternyata daun sirih mengandung antibiotik dan zat *cetylpyridinium chloride* (CPC) yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri

merugikan. Dan kini sirih banyak dibuat produk cairan kumur dan pasta gigi yang berguna untuk dari kerak dan bau mulut.

Tanaman sirih pada prosesi pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal digunakan dalam prosesi *balangan suruh* atau lempar sirih. *Balangan suruh* atau lempar sirih adalah prosesi dimana kedua pengantin saling melempar daun sirih yang telah digulung dan ditali dengan benang putih. Prosesi ini perlambang apakah benar orang yang dihadapannya adalah suami atau istrinya. Pengantin putri yang terlebih dahulu melempar sirih kepada suaminya sebagai (*gundang kasih*) yang bermakna bahwa istri memberikan (tresno asih) atau kasih sayang kepada suaminya. Kemudian, suami melempar sirih kepada istrinya sebagai perlambang (*gundang tutur*) yang bermakna bahwa suami akan mengayomi istrinya. Sirih dalam bahasa Jawa disebut suruh mempunyai filosofi "*kesusu weruh*" yang artinya tidak sabar ingin melihat. Dalam prosesi panggih daun sirih merupakan perlambang kedua mempelai yang tidak sabar ingin saling melihat setelah prosesi akad nikah.

9. Pandan (*Pandanus amarylifolius*)



Gambar 31. *Pandanus amarylifolius*
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Pandan merupakan tumbuhan yang telah diketahui banyak manfaatnya, diantara manfaatnya adalah sebagai bahan makanan, bahan pewarna, bahan obat tradisional, bahan kerajinan dan bahan ritual adat (Purwanto & Munawaroh, 2010). Pada pernikahan adat jawa di Kabupaten Kendal daun pandan digunakan untuk mengisi volume pada sanggul pengantin dengan cara memotong halus daun pandan kemudian dirajut menjadi gulungan pandan pengisi sanggul, rajutan daun pandan dapat dilihat pada Gambar 32.



Gambar 32. Rajutan daun pandan
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Penggunaan daun pandan pada sanggul pengantin bertujuan agar pengantin memancarkan keharuman seperti harumnya daun pandan. Penggunaan daun pandan juga mengandung harapan supaya pengantin senantiasa menjaga nama baik keluarga dan menjadi pribadi yang berguna.

10. Ketan (*Oryza sativa glutinosa*)

Ketan merupakan tumbuhan yang sangat penting dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal. Pada Pernikahan adat jawa di Kabupaten Kendal beras ketan diolah menjadi jenang, wajik dan gemblong. Jenang, wajik dan gemblong diberikan oleh pihak mempelai laki-laki pada prosesi srah-srahan kepada mempelai perempuan. Jenang wajik dan ketan ini nantinya

akan disajikan untuk tamu yang datang ke pernikahan.



Gambar 33. Olahan beras ketan (a) Gemblong (b) Wajik (c) Jenang
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Makna yang terkandung dalam pemanfaatan beras ketan ini adalah agar kedua mempelai selalu mencintai, saling setia, selalu bersama dan lengket seperti lengketnya olahan beras ketan.

11. Padi (*Oryza sativa*)

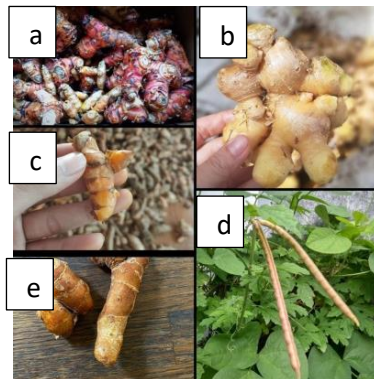


Gambar 34. *Oryza sativa*
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal menggunakan padi pada prosesi kacar-kucur dan

tuwuhan. Pada prosesi kacar kucur, padi diwarnai menggunakan kunyit dan dicampur dengan kacang tolo, jahe, temulawak, kencur dan uang logam. Pemanfaatan padi pada pernikahan adat Jawa di kabupaten Kendal mengandung harapan untuk mengantin agar bersifat seperti padi yaitu semakin tua dan semakin berisi buahnya akan semakin merunduk yang merupakan cerminan dari sikap tawadhu', agar pengantin hidup merendah dan tidak menyombongkan diri.

12. Tolo (*Vigna Ungiculata*), Kunyit (*Curcuma domestica*), Jahe (*Zingiber officinale*), lengkuas (*Alpinia galanga*) dan Kencur (*Kaempferia galanga*)



Gambar 35. Aneka bahan makanan (A) *Alpinia galanga* (B) *Zingiber officinale* (C) *Curcuma domestica* (D) *Vigna Ungiculata* (E) *Kaempferia galanga* (Sumber: Dokumen Penelitian)

Tolo, kunyit, jahe, lengkuas dan kencur merupakan bahan makanan yang sangat mudah ditemukan di Indonesia. Pada pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal menggunakan tolo, kunyit, jahe, temulawak dan kencur dalam prosesi kacar-kucur yang merupakan lambang dari nafkah pertama yang diberikan suami kepada istri. Penggunaan aneka bahan pangan ini mengandung harapan agar dalam berumah tangga nantinya mendapatkan rejeki yang berlimpah dan selalu tercukupi kebutuhan pangannya.

13. Kelapa Gading (*Cocos nucifera*)



Gambar 36. Kelapa gading (*Cocos nucifera*)
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Kelapa gading adalah salah satu jenis kelapa yang mudah ditemui di Jawa Tengah. Pohon kelapa gading tidak terlalu tinggi dan mempunyai buah dan pelepah yang berwarna kuning keemasan. Pada pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal memanfaatkan buah kelapa gading yang masih kecil atau dalam bahasa jawa disebut (*cengkir*) pada prosesi pemasangan *tuwuhan*. Balam bahasa jawa kata *cengkir* merupakan akronim dari "*Kencenging pikir*" yang artinya pikiran yang teguh. Makna yang disampaikan pada penggunaan kelapa gading ini adalah supaya kedua mempelai dalam menjalani kehidupan berumah tangga senantiasa dilandasi dengan pendirian yang teguh (*kencenging pikir*) yang tidak dengan mudah goyah dengan berbagai godaan.

14. Alang-Alang (*Imperata cylindrica* L.)



Gambar 37. *Imperata cylindrica*
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Alang-alang memiliki nama ilmiah *Imperata cylindrica*. Alang-alang merupakan tumbuhan terna berhabitus rumput yang masuk dalam famili rumput-rumputan (*Poaceae*). Alang-alang memiliki daun kecil yang memanjang. Daun alang-alang biasa digunakan untuk pakan ternak. Akar alang-alang sudah diketahui dapat digunakan sebagai obat panas dalam dan dapat dimanfaatkan sebagai obat antihipertensi (Ruslin *at al.*, 2013).

Daun alang-alang dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal digunakan untuk *tuwuhan* atau *sajen nganten*. Dalam bahasa jawa alang-alang merupakan akronim dari (*alangan*)

yang berarti rintangan atau gangguan. Pemasangan alang-alang pada tuwuhan adalah sebagai tolak bala dari adanya gangguan. Penggunaan alang-alang mengandung harapan agar dalam hidup berumah tangga nantinya dapat melewati semua halangan bersama-sama dan kedua mempelai dapat meneladani hidup tumbuhan alang-alang yang walaupun diterpa angin akan segera bangkit dan berdiri seperti semula. Yang berarti bahwa, meskipun diterpa masalah kedua mempelai diharapkan tetap bertahan dan segera bangkit untuk mencapai tujuan bersama.

15. Ayam (*Gallus gallus*)

Ayam merupakan hewan yang wajib digunakan pada prosesi pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal. Selain digunakan sebagai makanan yang disajikan untuk para tamu, ayam juga digunakan pada prosesi menjelang *srah-srahan*. Keluarga dari mempelai laki-laki akan melepaskan sepasang ayam hidup ke jembatan pertama yang dilewati untuk sampai ke rumah mempelai wanita. Pelepasan ayam ini merupakan perlambang keiklasan orang tua dalam melepas

anaknya untuk berumah tangga. Ayam yang digunakan harus sepasang yang bertujuan agar dapat berkembang biak dengan harapan kedua mempelai dapat mendapatkan keturunan setelah menikah. Biasanya, sudah ada masyarakat yang menunggu di jembatan untuk mengambil ayam yang dilepas, karena masyarakat Kabupaten Kendal percaya bahwa yang mendapatkan ayam tersebut akan mendapatkan keberkahan.

16. Kambing (*Capra* sp.) dan Sapi (*Bos* sp.)

Masyarakat Kabupaten Kendal menggunakan kambing dan sapi pada pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal sebagai *kudangan* atau permintaan yang diinginkan oleh mempelai putri namun sekarang *kudangan* ini sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat karena berkembangnya jaman. Menurut hasil wawancara adanya *kudangan* memiliki sejarah. Pada jaman dahulu ada wanita yang ingin dilamar oleh laki-laki, wanita tersebut memiliki *kudangan* dengan meminta “*Ati tengu sing gedene sak wungkal, buntele godong asem, bitinge alu buntung*”. Namun kalimat tersebut merupakan kiasan yang memiliki arti “Dalam rumah tangga ketika *peteng atine*

(gelap hatinya) *maka tangio wengi* (bangunlah pada malam hari) untuk sholat malam tawakal kepada Allah, supaya suami istri saling menerima asam manisnya kehidupan bagaikan pohon asam yang ditanam dimana saja rasanya tetap asam dengan harapan dalam keadaan apapun kedua mempelai tetap memiliki rasa kasih sayang yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, penulis menyimpulkan tiga hal sebagai berikut:

1. Ritual pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal terdiri dari beberapa prosesi yaitu; Ketuk pintu/*Nembung*, lamaran/*bundelan*, pemasangan *tarub*, *tuwuhan* dan *bleketepe*, siraman, *srah-srahan*, akad dan *panggih/temu*. Pada prosesi *panggih* terdiri dari beberapa rangkaian yaitu balangan suruh, ngidak tigan, sinduran, bobot timbang, sungkeman, dulangan, ngnjuk toyo kendi dan kacar-kucur.
2. Pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal menggunakan 19 jenis tanaman dan 3 jenis hewan. 19 jenis tanaman tersebut yaitu; kelapa (*Cocos nucifera* Linn.), melati (*Jasminum sambac* Ait.), pisang raja temen (*Musa paradisiaca* Linn.), tebu wulung (*Saccharum officinarum*), mawar putih (*Rosa alba* L.), mawar merah (*Rosa hibrida* L), kanthil (*Magnolia alba* D.C.), kenanga (*Cananga odorata* Lam.), sirih (*Piper betle*),

pandan (*Pandanus tectorius*), ketan (*Oryza sativa glutinosa*), padi (*Oryza sativa*), tolo (*Vigna Unguiculata*), kunyit (*Curcuma domestica* Val.), jahe (*Zingiber officinale* L.), lengkuas (*Alpinia galanga*), kencur (*Kaempferia galanga* Linn.), kelapa gading (*Cocos nucifera*) dan alang-alang (*Imperata cylindrica*). Hewan yang digunakan yaitu ayam (*Gallus gallus*), kambing (*Capra sp.*) dan sapi (*Bos sp.*).

3. Masing-masing hewan dan tumbuhan memiliki makna yang terkandung. Pemanfaatan hewan dan tumbuhan yang digunakan merupakan simbol dari tolak bala untuk kelancaran acara pernikahan dan mengandung doa untuk rumah tangga pengantin agar dipenuhi kebahagiaan, harum namanya, rejeki yang berlimpah, mempunyai banyak keturunan, rasa kasih sayang, dan berperilaku sesuai peraturan Agama yang suci.

B. Saran

Saran dari penulis untuk kelanjutan penelitian tentang kajian etnobiologi yang masih banyak yang belum tergali di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Kendal. Terdapat ayam kendal yang merupakan hewan identitas Kabupaten Kendal dan Bunga

kenanga yang merupakan bunga identitas Jawa Tengah yang belum tergali secara etnobiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcorn, J. B, Warren, D.M., Slikkerveer, L. J., dan Brokensha, D. (1995). Ethnobotanical knowledge systems-a resource for meeting rural development goals. *The Cultural Dimension of Development Indigenous Knowledge Systems*. 1(12).
- Alpina, B., & Tamashiro, J. (2006). Use of ecological methods in ethnobotany: diversity indices. *Economic Botany* 50(3) Pp. 280-289, 50(3), 280-289.
- Alves, R. R. N., & Souto, W. M. S. (2015). Ethnozoology: A brief introduction. *Ethnobiology and Conservation*, 4(1-14). <https://doi.org/10.15451/ec2015-1-4.1-1-13>
- Ambarwati, Anindika, A. P., & Mustika, I. L. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding SENASBASA*, 3, 17-22.
- Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih. (2019). Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, 7(3), 13-20.
- As Syaffa Al Lina, Husna Ainun Fauziah, Dan Nurmiyati. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. *Biosfer, J.Bio. & Pend.Bio*. 2 (2).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal. (2021). Jumlah Penduduk Kabupaten Kendal 2020. dilihat di <https://kendalkab.bps.go.id/indicator/12/512/1/hasil-sensus-penduduk.html> (tanggal 11 Juni 2021)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal. (2021). Jumlah Penduduk Menurut Agama 2019. Dilihat di <https://kendalkab.bps.go.id/indicator/108/163/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html> (Tanggal 11 Juni 2021)

- Baperlitbang. (2021). Peta Administrasi Kabupaten Kendal di Unduh di <http://baperlitbang.kendalkab.go.id/peta-administratif/> (Tanggal 20 Juni 2021)
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. (2006). *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44-48.
- Ermawati, O. W., Wahyuni, S., & Rejeki, Sr. (2016). Kajian Pemanfaatan Limbah Kulit Pisang Raja paradisiaca var Raja) Dalam Pembuatan Es Krim. *Jurnal Sains Dan Teknologi Pangan*, 1(1), 67-72.
- Farhatul Wahidah, B. (2013). Potensi Tumbuhan Obat Di Area Kampus Ii Uin Alauddin Samata Gowa. *Teknosains*, 7(1), 111-119. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/teknosains/article/view/78>
- Hakim, Luchman. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Malang: Selaras.
- Hanggoro, W., Subiyanto, S., & Suprayogi, A. (2017). Peta Sebaran Wisata Kabupaten Kendal Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus Kabupaten Kendal). *Jurnal Geodesi Undip*, 6(4), 35-40.
- Husain, F., Yuniati, E., Arsi, A. A., Wicaksono, H., & Wahidah, B. F. (2021). Ethnobotanical knowledge on jamu herbal drink among consumer in Semarang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 743(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/743/1/012019>
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. *Umbara : Indonesian Journal of Anthropology*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/umbara>.
- Jazeri, M. (2020). *Makna tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*. Tulung Agung: Akademia Pustaka
- Qur'an Kemenag. (2002). Kementerian Agama. QS. Ar-Rum Ayat 21 diunduh di <https://archive.org/details/quran-kemenag-in-ms-word-64-2.0>

- Qur'an Kemenag. (2002). Kementerian Agama. QS. Luqman Ayat 10 diunduh di <https://archive.org/details/quran-kemenag-in-ms-word-64-2.0>
- Qur'an Kemenag. (2002). Kementerian Agama. Tasir Ringkas Kemenag diunduh di <https://archive.org/details/quran-kemenag-in-ms-word-64-2.0>
- Khofifah, & Faidah, M. (2013). Karakteristik Tata Rias Pengantin Solo. *E-Journal*, 02(02), 27–39.
- Lone, V. F., Ardiaria, M., & Nissa, C. (2017). Perbedaan Efektivitas Pemberian Pisang Raja Dan Pisang Ambon Terhadap Indeks Kelelahan Otot Anaerobik Pada Remaja Di Sekolah Sepak Bola. *Journal of Nutrition College*. <https://doi.org/10.14710/jnc.v6i4.18787>
- Mahligai, (2007). *Prosesi Pernikahan Adat Jawa Solo*. Jakarta : PT. Dwiputra Glomedia.
- Marques JGW. (1991). *Ecological aspects in the ethnichthyology of fishermen from the mundaúmanguaba estuarine-lagoon complex*. Alagoas: Campinas State University.
- Muhamatul Umami. (2018). Integrasi Etnozoologi Berbasis Hukum Islam sebagai Upaya Menumbuhkan Keterampilan Konservasi Lingkungan. *Jurnal Ilmu Alam Indonesia*, 9(18), 60–68.
- Overall W. L. (1990). Introduction to ethnozoology: what it is or could be. *Ethnobiology: implications and applications*. 1(2): 127-129.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>
- Purwanto, Y. (2020). Penerapan Data Etnobiologi sebagai Wahana Mendukung Pengelolaan Sumber Daya Hayati Bahan Pangan Secara Berkelanjutan. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(6), 470–483. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m060101>

- Purwanto, Y., & Munawaroh, E. (2010). Etnobotani Jenis-Jenis Pandanaceae Sebagai Bahan Pangan Di Indonesia. *Jurnal Hayati Edisi Khusus*, 5A(1), 97-108.
- Puspita, A., Arsitektur, P. S., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2019). Galeri Bunga Cempaka di Kota Semarang. *Jurnal Edimensi Arsitektur*, 7(1), 529-536.
- Rahmawati, E., & Fafi, M. (2020). Fenomena Tradisi Pantangan Pernikahan Ngalor-Ngetan. *Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya*, 3(2): 241-259.
- Rini Dwi Rahayu. (2019). Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, Dan Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ruslin, Asmawi, M. Z., Rianse, U., Sahidin, I., Dhianawaty, D., Soemardji, A. A., & Amalia, L. (2013). Anti-hypertensive activity of Alang - Alang (*Imperata cylindrica* (L.) Beauv. root methanolic extract on male Wistar rat. *International Journal of Research in Pharmaceutical Sciences*.
- Sari Nurlaila. 2017. *Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Pengobatan Tradisional Di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai*. Skripsi. Makasar: Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.
- Setyaningsih Endang, & Zahrulianingdyah, A. (2015). Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna Dan Filosofi. *Teknobuga*, 2(2), 1-8. <https://doi.org/10.1529/jtbb.v2i2.6427>
- Shihab, Muhammad Quraish. 2011. Keluarga Sakinah. *Jurnal Bimas Islam*, 4(1): 13-23.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siti Sunariyati, Suatma, Y. M. 2019. Efforts to Improve Scientific Attitude and Preservation of Local Culture Through Ethnobiology-Based Biological Practicum.

- Journal Edusains*, 11(2): 255–263.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundowo, Harminto. 2015. *Biologi Umum*. Tangerang Selatan; Universitas Terbuka.
- Supriyati, E., Rahmi, F., & Nurmiyati. 2017. Kajian Etnobotani pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Riau Biologia*, 2(2), 112–118.
- Suryadarma . (2008). *Diktat Kuliah Etnobotani*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi Fmipa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syafitri, F. R., Sitawati, & Setyobudi, L. (2014). Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup. *Jurnal Produksi Tanaman*, 2(2), 172–179.
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 1(1).
<https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>
- Tan, L. T. H., Lee, L. H., Yin, W. F., Chan, C. K., Abdul Kadir, H., Chan, K. G., & Goh, B. H. (2015). Traditional uses, phytochemistry, and bioactivities of *Cananga odorata* (ylang-ylang). *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2(1–30), 30.
<https://doi.org/10.1155/2015/896314>
- Tanqueco, R. E., Rodriguez, F. M., Laude, R. P., & Cueno, M. E. (2007). Total Free Sugars , Oil and Total Phenolics Content of Stored Coconut (*Cocos nucifera* L .) Water. *Philippine Journal of Science*, 136(2), 103–108.
- Verma, A., Srivastava, R., Sonar, P. K., & Yadav, R. (2020). Traditional, phytochemical, and biological aspects of *Rosa alba* L.: a systematic review. *Future Journal of Pharmaceutical Sciences*, 6(1), 4–11.
<https://doi.org/10.1186/s43094-020-00132-z>
- Wahidah, B. F., & Husain, F. (2018). Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata. *Life Science*, 7(2), 56–65.

- Warren, D.M., L.J. Slikkerveer and D Brokensha (eds). 1995. *The Cultural Dimensions of Development: Indigenous Knowledge Systems*. London: Intermediate Technology Publications.
- Wikee, S., Cai, L., Pairin, N., McKenzie, E. H. C., Su, Y. Y., Chukeatirote, E., ... Hyde, K. D. (2011). Colletotrichum species from jasmine (*Jasminum sambac*). *Fungal Diversity*, 46, 171–182. <https://doi.org/10.1007/s13225-010-0049-x>
- Wolverton, S., Nolan, J. M., & Ahmed, W. (2014). Ethnobiology , Political Ecology , and Conservation. *BioOne Research Evolved*, 34(2), 125–152.

Instrumen Wawancara
KAJIAN ETNOBIOLOGI PEMANFAATAN HEWAN DAN
TUMBUHAN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA
DI KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH

**A. Identitas Informan Tokoh Adat/Tukang Rias
 Pengantin/Dukun Pengantin**

Nama	
Tempat, tanggal lahir/umur	
Jenis Kelamin	
Alamat	
Agama	
Pekerjaan/profesi	
Pendidikan terakhir	

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara	Riza Eka Nabila
Tempat Wawancara	
Waktu Wawancara	
Lama Wawancara	

Kendal, 2021
 Informan

(.....)
 Nama Terang

C. Tabel Daftar Pertanyaan dan Tujuan

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Sejak kapan ibu/bapak berprofesi sebagai dukun pengantin/tuang rias pengantin/dianggap sebagai tokoh adat?	Untuk mendapatkan informasi awal mula sebagai dukun pengantin/tuang rias pengantin/dianggap sebagai tokoh adat.
2.	Bagaimana proses pernikahan adat jawa di Kabupaten Kendal?	Untuk mendapatkan informasi kondisi pernikahan adat jawa di Kabupaten Kendal.
3.	Apakah masih banyak masyarakat Kendal yang menggunakan prosesi Adat Jawa pada pernikahan?	Untuk mendapatkan informasi kelestarian pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kendal.
4.	Apa saja tahapan ritual pernikahan adat jawa yang dilaksanakan di Kabupaten Kendal?	Untuk mendapatkan informasi tahapan ritual pernikahan adat jawa yang dilaksanakan di Kabupaten Kendal.
5.	Bagaimana pakem-pakem yang harus dilakukan pada masing-masing ritual adat pernikahan di Kabupaten Kendal?	Untuk mendapatkan informasi pakem-pakem yang harus dilakukan pada masing-masing ritual adat pernikahan di Kabupaten Kendal.
6.	Apakah masing-masing ritual tersebut memiliki makna/filosofi tertentu?	Untuk mendapatkan informasi filosofi/makna pada masing-masing tahapan ritual.
7.	Pada masing-masing ritual apa saja jenis hewan dan tumbuhan yang digunakan?	Untuk mendapatkan informasi jenis hewan dan tumbuhan yang digunakan Pada masing-masing ritual.
8.	Dari manakah hewan dan tumbuhan itu didapatkan?	Untuk mendapatkan informasi asal hewan dan tumbuhan itu didapatkan.
9.	Bagaimana perlakuan yang diberikan terhadap hewan dan tumbuhan untuk	Untuk mendapatkan informasi perlakuan yang diberikan terhadap hewan

	digunakan pada prosesi adat pernikahan?	dan tumbuhan untuk digunakan pada prosesi adat pernikahan
10.	Apakah hewan dan tumbuhan yang digunakan mempunyai makna atau dianggap memiliki khasiat tertentu?	Untuk mendapatkan informasi makna/khasiat tertentu dari hewan dan tumbuhan yang digunakan pada ritual pernikahan adat Jawa.

Instrumen Wawancara

KAJIAN ETNOBIOLOGI PEMANFAATAN HEWAN DAN TUMBUHAN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH

A. Identitas Informan Masyarakat yang Melaksanakan Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kendal

Nama	
Tempat, tanggal lahir/umur	
Jenis Kelamin	
Alamat	
Agama	
Pekerjaan/profesi	
Pendidikan terakhir	

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara	Riza Eka Nabila
Tempat Wawancara	
Waktu Wawancara	
Lama Wawancara	

Kendal, 2021
Informan

(.....)
Nama Terang

C. Tabel Daftar Pertanyaan dan Tujuan

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Mengapa Bapak/Ibu memilih menggunakan prosesi pernikahan adat jawa?	Untuk mendapatkan informasi mengapa masyarakat memilih menggunakan prosesi pernikahan adat jawa.
2.	Apakah sebelum melaksanakan pernikahan adat jawa bapak/ibu sudah mengetahui rangkaian prosesinya?	Untuk mendapatkan informasi pengetahuan masyarakat tentang pernikahan adat jawa sebelum melaksanakan pernikahan.
3.	Dari mana Bapak/Ibu mengetahui prosesi pernikahan adat jawa?	Untuk mendapatkan informasi dari mana masyarakat mengetahui tentang prosesi pernikahan adat jawa.
4.	Saat berlangsungnya prosesi siapa yang menuntun pelaksanaan prosesi pernikahan adat jawa?	Untuk mendapatkan informasi siapa yang menuntun pelaksanaan prosesi pernikahan adat jawa.
5.	Bagaimana urutan prosesi pernikahan adat jawa yang anda laksanakan?	Untuk mendapatkan informasi urutan prosesi pernikahan adat jawa.
6.	Apakah masing-masing ritual tersebut memiliki makna/filosofi tertentu?	Untuk mendapatkan informasi filosofi/makna pada masing-masing tahapan ritual.
7.	Pada masing-masing ritual apa saja jenis hewan dan tumbuhan yang digunakan?	Untuk mendapatkan informasi jenis hewan dan tumbuhan yang digunakan Pada masing-masing ritual.
8.	Dari manakah hewan dan tumbuhan itu didapatkan?	Untuk mendapatkan informasi asal hewan dan tumbuhan itu didapatkan.
9.	Bagaimana perlakuan yang	Untuk mendapatkan

	diberikan terhadap hewan dan tumbuhan untuk digunakan pada prosesi adat pernikahan?	informasi perlakuan yang diberikan terhadap hewan dan tumbuhan untuk digunakan pada prosesi adat pernikahan
10.	Apakah hewan dan tumbuhan yang digunakan mempunyai makna atau dianggap memiliki khasiat tertentu?	Untuk mendapatkan informasi makna/khasiat tertentu dari hewan dan tumbuhan yang digunakan pada ritual pernikahan adat Jawa.

Dokumentasi Wawancara



DATA INFORMAN

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Kecamatan
1.	Sumiyati	58	Rias Pengantin	Weleri
2.	Paryanto	60	Pranotocoro	Singorojo
3.	Diana Yusmi Waryanti	66	Dewan Kesenian/Pranotoro	Kangkung
4.	Nanda Monita	23	Rias Pengantin	Cepiring
5.	Dwi Hariani	40	Dukun Pengantin	Sukorejo
6.	Eva Zuhriana	35	Ibu Rumah Tangga/Pelaksana Pernikahan adat	Patebon
7.	Luluk Yulianti	42	Ibu Rumah Tangga/Pelaksana Pernikahan adat	Rowosari
8.	Siti Dania	50	Rias Pengantin	Kendal
9.	Thomas Edi Kartono	72	Dewan Kesenian/Pranotocoro	Rowosari
10.	Zuni Rikhayati	27	Ibu Rumah Tangga/Pelaksana Pernikahan adat	Ngampel
11.	Sutarto	65	Dinas Pariwisata/Pranotocoro	Rowosari
12.	Ervina Handayani	24	Rias pengantin	Weleri

RIWAYAT HIDUP

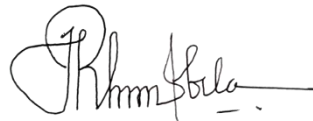
A. Identitas Diri

Nama : Riza Eka Nabila
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 20 Mei 1999
Alamat : Ds. Sendangdawuhan rt. 01
rw. 02 kec. Rowosari Kab.
Kendal Jawa Tengah
No. Hp. : 082135225437
E mail : rizaekanabila@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal : TK ABA Rowosari
SD N 1 Sendangdawuhan
SMP N 2 Weleri
SMA N 1 Weleri

Semarang. 20 Juni 2021



Riza Eka Nabila
NIM: 1708016022